

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN POLITIK MUHAMMAD
IQBAL (1908-1938) DAN MUHAMMAD ALI JINNAH (1913-
1948) DAN PENGARUHNYA BAGI TERBENTUKNYA
NEGARA PAKISTAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Humaniora (S.Hum.)**

Oleh

**NIDAA ZULFA ISNAINI
NIM. 214110503035**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nidaa Zulfa Isnaini
NIM : 214110503035
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan
Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan
Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal (1913-1948) dan Muhammad Ali Jinnah (1913-1948)**, ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti persyaratan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 03, Oktober 2025
Saya yang menyatakan,



Nidaa Zulfa Isnaini
NIM. 214110503065

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal (1908-1938) dan
Muhammad Ali Jinnah (1913-1948) dan Pengaruhnya dalam Terbentuknya
Negara Pakistan**

Yang disusun oleh Nidaa Zulfa Isnaini (NIM 214110503035) Program Studi
Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Oktober 2025
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana
Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M. Hum
NIP. 197402281999031005

Penguji II

Arif Hidayat, M. Hum
NIP. 198801072023211013

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurrohm, Lc. M. Hum
NIP. 1987090220190310111

Purwokerto, 21 Oktober 2025

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 Oktober 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Nidaa Zulfa Isnaini
Lamp. : 5 Ekseplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Nidaa Zulfa Isnaini
NIM : 214110503035
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Studi omparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal (1908-1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1913-1948) dan Pengaruhnya dalam Terbentuknya Negara Pakistan

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih,
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 03 Oktober 2025


Nurrohmah Lc., M. Hum
NIP. 1987090220190310111

MOTTO

“With Faith discipline and selfless devotion to duty there is nothing worthnile that you cannot achieve”

Muhammad Ali Jinnah



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudahtul atfāl/ raudah al-atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
 - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm
- Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan

Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN POLITIK MUHAMMAD IQBAL
(1908-1938) DAN MUHAMMAD ALI JINNAH (1913-1948) DAN
PENGARUHNYA DALAM TERBENTUKNYA NEGARA PAKISTAN**

Nidaa Zulfa Isnaini

214110503035

Prodi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 Purwokerto 53126
Email : Nidaazulfa015@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji berkenaan dengan Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal (1908-1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1913 -1948) dan Pengaruhnya dalam terbentuknya Negara Pakistan. Secara Biografis, Muhammad Iqbal (1877-1938) adalah penyair, filsuf, dan pemikir Islam Modern yang menekankan konsep khudi, ijtihad, dan nasionalisme Islam sebagai dasar kebangkitan umat Muslim India. Puncaknya pada Pidato di Allahabad 1930. Sedangkan Muhammad Ali Jinnah adalah seorang politikus, pengacara, dan pemimpin Liga Muslim yang semula mendukung Nasionalisme India yang kemudian memperjuangkan Negara Muslim Terpisah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengomparasikan perbedaan dan persamaan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah hingga mempengaruhi berdirinya Negara Pakistan pada tahun 1947. Fokus utama pada penelitian adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah serta pengaruhnya di Negara Pakistan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan pada perbedaannya Muhammad Iqbal berperan dalam meletakkan fondasi ideologis, sedangkan Muhammad Ali Jinnah sebagai pelaksana politik. Dan persamaan keduanya terletak pada keyakinan bahwa Islam bukan hanya agama, namun juga sistem hidup yang menuntut tatanan politik sendiri. Kesimpulannya bahwa pemikiran Iqbal memberikan dasar ideologis bagi lahirnya Pakistan, sedangkan Jinnah mewujudkan gagasan tersebut dalam bentuk nyata dengan perjuangan politik dan hukum. Pengaruh keduanya dapat dilihat dengan terbentuknya Negara Pakistan tahun 1947.

Kata Kunci: Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, Pemikiran Politik, Pakistan

**COMPARATIVE STUDY OF THE POLITICAL THOUGHT OF
MUHAMMAD IQBAL (1908-1938) AND MUHAMMAD ALI JINNAH
(1913-1948) AND THEIR INFLUENCE IN THE FORMATION OF THE
STATE OF PAKISTAN**

Nidaa Zulfa Isnaini

214110503035

Prodi History Of Islamic Civilization
Department of Qur'anic Studies and history
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62281)635624 Purwokerto 53126
Phone : Nidaazulfa015@gmail.com.

ABSTRACT

This study examines the Comparative Study of the political thought of Muhammad Iqbal (1908-1938) and Muhammad Ali Jinnah (1913-1948) and their influence on the formation of the state of Pakistan. Muhammad Iqbal (1877-1938) was a modern Islamic poet, philosopher, and thinker who emphasized the concepts of khudi, ijthad, and Islamic nationalism as the basis of the rise of Indian Muslims. It culminated in a speech in Allahabad 1930. Muhammad Ali Jinnah was a politician, lawyer, and leader of the Muslim League who initially supported Indian nationalism and later fought for a separate Muslim state. The purpose of this study is to compare the differences and similarities in Political Thought Of Muhammad Iqbal and Muhammad Ali Jinnah to influence the establishment of the state of Pakistan in 1947. The main focus of the research is to look for similarities and differences in the political thought of Muhammad Iqbal and Muhammad Ali Jinnah as well as their influence in the country of Pakistan. The methods used are historical research methods, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The results of this study show the difference between Muhammad Iqbal played a role in laying the ideological foundation, while Muhammad Ali Jinnah as a political executor. And the similarity of both lies in the belief that Islam is not only a religion, but also a living system that demands its own political order. The conclusion that Iqbal's thought provided the ideological basis for the birth of Pakistan, while Jinnah embodied the idea in tangible form with political and legal struggles. The influence of both can be seen with the formation of the state of Pakistan in 1947.

Keywords: Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, Political Thought, Pakistan

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat serta hidayah-Nya hingga diberikannya nikmat sehat dan kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan suatu apapun.

Adapun skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Kasnadi dan Ibu Wiwit Riawati yang sangat saya cintai karena tiada hentinya melangitkan doa baiknya serta tiada hentinya melangitkan doa baiknya serta memberikan dukungan dalam memperjuangkan masa depan dan kebahagiaan putri satu-satunya. Terimakasih sudah mengantarkan saya sampai ke tempat ini. Saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar ini untuk Bapak dan Ibu.
2. Kedua Kakakku M. Fadhil Al Fatah terimakasih sudah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk adikmu ini. Kasih sayangmu dan dukunganmu sangat berarti dalam perjalanan ini. Kehadiranmu adalah kekuatan yang tak tergantikan bagi penulis . Terimakasih banyak kakak, Karya tulis ini saya persembahkan untukmu.
3. Dosen pembimbing, Nurrohim, Lc., M.Hum. Terimakasih telah membimbing dengan sabar hingga penulis sampai dipenghujung perjalanan studi ini, semoga Allah SWT senantiasa memberi kesehatan dan kebahagiaan.
4. Teman-teman SPI B angkatan 2021. Terimakasih atas kebersamaannya dan semoga kita semua termasuk ke dalam golongan orang yang berguna di masa depan

5. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri. Nidaa Zulfa Isnaini. Terimakasih telah bertahan sejauh ini, terimakasih telah memutuskan untuk terus maju kedepan walau sempat bertemu ke-putus asaan. Terimakasih telah berjuang sejauh dan sehebat ini. Terimakasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini. Meski banyak tangis dan sakit yang di rasakan saat mengerjakan skripsi ini tapi terimakasih banyak sudah kuat. Semoga setelah ini akan ada kebahagiaan yang akan menanti di depan sana.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah 'alā kulli hāl wa ni'mah. Segala puji syukur peneliti haturkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal (1908-1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1913-1948) dan Pengaruhnya dalam Terbentuknya Negara Pakistan”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., Selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M. Hum selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, Selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farah Nuril Izza, Lc. M. A., selaku Ketua Jurusan Studi Al- Qur'an dan Sejarah.
5. Bapak Arif Hidayat, M. Hum., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan

Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

6. Bapak Nurrohim, Lc., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan dosen pembimbing skripsi peneliti. Terimakasih atas arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Kasnadi dan Ibu Wiwit Riawati yang sangat saya cintai serta keluarga besar atas doa dan dukungannya.
9. Kepada kakak tercinta, Muhammad Fadhil Al Fatah yang telah mendukung dan memberi motivasi untuk menyelesaikan studi ini.
10. Teman-teman seperjuangan SPI B, yang telah bersama-sama melalui suka duka selama masa perkuliahan.
11. Kepada Tim Sukses, Malika, Ayu, Ratna, Nurfadillah dan Fazilla terimakasih telah kebersamai, memberikan semangat, doa, serta sarannya dalam penyusunan skripsi ini
12. Kepada teman-teman KKN kelompok 28 yang tidak bisa saya sebutkan disini satu pesatu. Terimakasih atas support dan doanya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsinya
13. Kepada member Exo dan NCT terkhusus Baekhyun dan Lee Jen0 yang telah memberikan kebahagiaan paling sederhana dan menjadi moodbooster dikala penulis merasa lelah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAK	xiv
PERSEMBAHAN.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL DAN MUHAMMAD ALI	
JINNAH.....	22
A. Biografi Muhammad Iqbal.....	22

1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Awal	22
2. Karir dan Kontribusi Intelektual.....	27
3. Karya-Karya Muhammad Iqbal.....	29
4. Peran Politik dan Visi tentang Pakistan	30
B. Biografi Muhammad Ali Jinnah.....	35
1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan	35
2. Riwayat Pendidikan Muhammad Ali Jinnah.....	37
3. Karir Politik dan Peran dalam Pembentukan Pakistan	39
BAB III PEMIKIRAN POLITIK MUHAMMAD IQBAL DAN	
MUHAMMAD ALI JINNAH SERTA ANALISIS	
KOMPARATIFNYA	43
A. Pemikiran Politik Muhammad Iqbal	43
1. Intelektual Muhammad Iqbal dari Pengaruh Barat	44
2. Filsafat Politik dan Konsep Khudi	49
3. Gagasan tentang Nasionalisme dan umat Islam	56
4. Visi Tentang Negara Terpisah Untuk Umat Muslim	59
5. Kontribusi Liga Muslim	63
B. Pemikiran Politik Muhammad Ali Jinnah.....	66
1. Perjalanan Politik Muhammad Ali Jinnah.....	66
2. Evolusi pemikiran politik Muhammad Ali Jinnah	72
3. Fase Nasionalisme Inklusif (hingga 1920an)	73
4. Fase Perlindungan Hak-Hak Politik Muslim (1920-1930 an).73	
5. Theory Two Nation Muhammad Ali Jinnah (1930-1940)	74

6. Fase Negara Merdeka.....	75
C. Perbandingan Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah	
76	
1. Persamaan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah	78
2. Perbedaan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah	80
BAB IV	
PENGARUH PEMIKIRAN POLITIK IQBAL DAN JINNAH	
DALAM PEMBENTUKAN NEGARA PAKISTAN.....	85
A. Pengaruh Dari Pemikiran Muhammad Iqbal di Pakistan.....	85
B. Pengaruh pemikiran Politik Muhammad Ali Jinnah.....	88
BAB V	
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam terdapat perbincangan mengenai modernisasi yang sering disebut sebagai pemikiran pembaharuan Islam, hal tersebut dilatarbakangi beberapa hal seperti, terdapat kesenjangan Islam sebagai suatu didoktrin, dengan Islam yang dapat mewujudkan menjadi peradaban atau dalam bahasa lain antara normativitas ajaran dan historitas pemahaman dan pengalamannya (Janah, 2018, p. 27). Tidak hanya itu, dalam pembaharuan Islam terdapat perkembangan sejarah politik Islam yang di dalamnya memiliki tiga tren politik Islam, yaitu dengan berorientasi pada Khalifah Islam, Pan Islamisme, dan Nasionalisme (Ali, 2022, p. 242). Menurut historisnya pembaharuan Islam yang merupakan tuntutan internal dan eksternal itu telah melalui dinamika yang unik. Pembaharuan Islam juga dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap pertama ini, pembaharuan pemikiran Islam didorong oleh kesadaran internal umat islam, tanpa adanya pengaruh langsung dari pemikiran Barat. Pada tahap kedua ini, pembaharuan pemikiran Islam terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan dari dalam umat Islam, serta adanya sebuah pengaruh dari pemikiran barat. Namun tidak jauh dari itu, akhirnya dunia barat dan pemikirannya mempengaruhi pembaharuan Islam. Adanya pembaharuan didasari atas ide-ide yang tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat dimanapun ia hidup.

Munculnya pemikiran modern terhadap dunia Islam ada karena kontak langsung antara barat dengan dunia Islam (Nim, 2010, p. 1). Dengan munculnya pemikiran modern barat ini, memberikan celah bagi barat untuk lebih mudah dalam menaklukkan dunia Islam dan menguasainya dengan secara politik (Syaminan, 200, p. 2). Hingga melahirkan sebuah pemikiran Islam yang mampu melihat betapa seriusnya persoalan umat Islam dalam tekanan politik kolonial barat. Dari aspek-aspek tersebut, kemudian menimbulkan beberapa perdebatan dalam pembentukan negara Islam atau pembaharuan Islam. Ada banyaknya perdebatan mengenai politik ini kemudian mendorong lahirnya para pemikir intelektual Islam yang menawarkan konsep-konsep baru untuk menjawab persoalan hubungan antara Islam dan Negara, serta bagaimana penerasapan Islam dalam sistem kenegaraan. Dengan menjawab permasalahan yang muncul ini baik melalui Al-Qur'an maupun Hadis, tidak mampu memberikan penjelasan secara spesifik terkait masalah yang terjadi tersebut.

Adanya sejarah konversi agama di India menimbulkan berbagai kontroversi dan persoalan yang berlangsung lama. Namun menurut seorang sejarawan, yang bernama Peter Hadi mengkaji mengenai persoalan ini, ia mengungkapkan bahwa sulit dan rumit umat Islam dapat diterima di kalangan masyarakat India, namun tidak ditemukan sebuah laporan, jejak, ataupun catatan kekerasan agama Islam terhadap masyarakat India. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya,

persoalan dari konversi agama ini menjadi semakin rumit ketika Inggris berkuasa di India pada abad 19. Dalam hal ini Inggris menunjukkan bahwa mereka sebagai “Tuan Baru” yang lebih sopan dan beradab dibanding Islam. Akibatnya Islam semakin terpojokkan serta mendapat tekanan yang tidak hanya dari satu arah tapi dua arah sekaligus, yaitu dari Inggris dan dari para nasionalis Hindu yang telah lama berupaya untuk mengembalikan kekuasaan dan kebudayaan asli India secara menyeluruh. Dengan adanya kondisi ini kemudian melahirkan sebuah kesepakatan yang berujung pada pemisahan wilayah politik India. Pakistan dan India (Wulandari, 2021, p. 25). Dengan berdirinya negara Pakistan, yang dalam wilayahnya terdapat masyarakat Muslim yang berasal dari India. Hal ini kemudian memunculkan perdebatan mengenai pemisahan diri dari pemerintahan India dan mendorong keputusan untuk membuat pemerintahan atau negara baru yang dikenal Negara Pakistan. Negara Pakistan ini adalah satu-satunya negara Muslim yang di didirikan atas nama Islam (Muhammad, 2012, p, 25).

Pakistan sendiri berdiri pada 15 Agustus 1947 setelah mendapatkan kemerdekaannya baik dari penjajahan Inggris maupun dengan kelompok Hindu itu sendiri. Adapun tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pembentukan negara Pakistan. Dengan pemikiran Intelektual Islam yang mereka miliki untuk melahirkan konsep dari pembentukan dan pemisahan negara ini. Berpengaruhnya mereka dalam konflik ini sebagai bentuk kepedulian dan bentuk dari keadilan yang

mereka tunjukkan dalam mewujudkan kemerdekaan negara Pakistan. Dari beberapa tokoh yang berpengaruh dalam pembentukan Negara Pakistan yang dapat diketahui ada Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, Fazlur Rahman, dan yang terakhir Abu Al A'la Al-Maududi.

Pada pembentukan negara Pakistan Sayyid Ahmad Khan merupakan bagian dari orang penting yang ikut serta dalam pembentukan negara Pakistan, melalui pemikirannya yang progresif dan upayanya dalam memajukan pendidikan serta memperjuangkan hak-hak umat Islam di India. Kemudian Muhammad Iqbal atau sering disebut dengan bapak Pakistan karena Iqbal orang pertama yang mencetuskan negara Pakistan. Muhammad Iqbal sendiri memiliki fokus dalam pemikiran politiknya untuk konsep Negara Islam Pakistan, yang menurutnya harus merdeka dan terpisah dari India serta bebas dari penekanan pada persatuan umat Islam. Karena Iqbal menolak pemikiran nasionalisme daerah. Iqbal sangat tidak setuju dengan persaudaraan yang universal, bahkan dengan tegas Iqbal menolak setiap pemikiran mengenai negara sebagai dasar masyarakat Islam, karena menurut Iqbal sendiri di dalam negara pada dasarnya sudah terdapat unsur nasionalisme. Dari pendapat Muhammad Iqbal ini juga menunjukkan bahwa dia bukan merupakan seorang Nasionalis tapi seorang Pan-Islamis. Dalam syair-syair yang dibuat oleh Iqbal ia memberikan pesan dan mendorong umat Islam untuk bergerak maju dan tidak terjebak oleh kebekuan pemikiran, serta

mengajak untuk menciptakan dunia baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian pemikiran politik dari Muhammad Ali Jinnah yang dilatarbelakangi karena adanya kolonialisme yang dilakukan oleh Inggris serta situasi sosial, budaya, dan, perekonomian dalam kehidupan Hindu-Muslim India. Pemikiran Muhammad Ali Jinnah juga di dukung oleh Iqbal yang dalam pernyataannya dia menyatakan bahwa Islam India merupakan suatu bangsa dan oleh karena itu memerlukan Negara sendiri. Ali Jinnah memiliki pandangannya sendiri, dari pandangannya tersebut dia berpikir bahwa adanya perbedaan-perbedaan diantara umat Islam dan Hindu ini dianggap sebagai pandangan Sekuler. Maka dari itu, dari pandangan Ali Jinnah yang awalnya dianggap sebagai nasionalis yang berusaha menyatukan golongan dari Islam dan Hindu Berubah menjadi Pan-Islamisme (Astuti, 2003, p. 15). Adapun Fazlur Rahman yang dikenal sebagai neomodernis yang menjembatani antara tradisi Islam dan tuntutan zaman modern, dengan pemikirannya yang inovatif dan progresif dia memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai Islam di Pakistan. Dengan tekanan pendidikan, reformasi pemikiran, dan dialog antara tradisi dan modernitas membantu membentuk kerangka pemikiran yang relevan bagi umat islam di negara baru tersebut. Kemudian yang terakhir ada Abu Al-A'la Al Maududi dia merupakan salah satu orang yang juga memberikan kontribusi signifikan pada saat pembentukan Negara Pakistan melalui pemikirannya mengenai negara Islam dan peran aktifnya dalam politik. Menekankan pentingnya

syariah dan keadilan sosial ia membantu membentuk wacana tentang identitas Islam di negara baru tersebut, meskipun sering berbeda pendekatannya dengan pemimpin lainnya seperti Ali Jinnah. Bila di lihat dari latar belakang Al Maududi dari ketiganya hampir memiliki kesamaan yang sama, di mana ia menginginkan negara Muslim, namun dengan artian berbeda, Al Maududi sendiri menginginkan negara Islam murni (Islam State) yang sepenuhnya di jalankan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sudah jelas jika Al Maududi ini menolak akan adanya Nasionalisme Islam. Dengan demikian, pemikiran Al Maududi juga memiliki peran dalam memperkuat ide bahwa Pakistan harus menjadi negara Islam ideologis, bukan sekuler. Bisa disimpulkan bahwa pemikiran dari Maududi sendiri ini sangat bertolak belakang dengan Iqbal dan Jinnah. Jika Iqbal lebih menekankan pembaruan Islam dengan konsep modernitas, dan Jinnah memperjuangkannya secara politik untuk Negara Muslim yang bebas dari dominasi Hindu, sedangkan Abu Al A'la Al Maududi menginginkan Pakistan menjadi negara teokratis yang sepenuhnya diatur oleh syariat Islam (Mohammed, 2014, p. 320).

Dari pembahasan di atas dapat di lihat bagaimana bentuk dan perjuangan setiap tokoh-tokoh pemikir ini dalam membentuk sebuah keputusan yang pasti. Banyaknya perbedaan pendapat banyak nya masalah yang dilalui untuk mencapai kesepakatan yang sama. Namun dari banyaknya tokoh dan pemikiran yang ada peneliti menyimpulkan bahwa ada dua orang yang sangat berpengaruhnya dalam pembentukan

Negara Pakistan yaitu Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah. Dari kedua tokoh ini dapat dilihat bagaimana mereka dalam mencari solusi politik atas permasalahan umat muslim India. Hingga akhirnya mendapat hasil akhir akan terciptanya Negara Muslim yang terpisah, yaitu Pakistan. Jadi untuk memperdalam pengetahuan maka Penelitian ini ditujukan untuk memberikan pemahaman serta menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan dari pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan negara Pakistan. Maka guna memahami bagaimana sebenarnya dari perbedaan dan persamaan politik Islam yang mereka gunakan maka akan dibahas lebih lagi dalam pembahasan selanjutnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memberikan batasan, untuk menghindari kesamaan dan permasalahan dengan skripsi lainnya, maka fokus masalah pada penelitian ini di batasi dengan batasan tahun pemikiran kedua tokoh politik yang akan peneliti teliti. Upaya para pemikir modernisasi Islam dalam penelitian ini akan mengambil seorang tokoh yaitu Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali jinnah, kemudian pada bagian batasan tahun pada pemikiran Muhammad Iqbal peneliti membatasi tahun dari 1908-1938 karena pada saat 1908 ia baru saja terjun di dunia politik. Kemudian 1938 merupakan tahun di mana ia meninggal dan sayangnya dia tidak bisa menyaksikan kemerdekaan Pakistan. Kemudian untuk Muhammad Ali Jinnah peneliti membatasi tahun 1913-1948. Karena pada 1913 Ali Jinnah

bergabung dalam liga muslim dan terpilih menjadi presiden liga muslim. Setelah itu untuk 1948, karena saat itu merupakan bertepatan dengan Muhammad Ali Jinnah Wafat.

Dari paparan latar belakang dan batasan masalah di atas maka peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi dan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah di Pakistan?
2. Bagaimana analisis perbandingan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah?
3. Bagaimana pengaruh dari Pemikiran Politik mereka pada Negara Pakistan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang sudah di uraikan sebelumnya, maka adapun tujuan dari penelitian ini meliputi :

1. Untuk memaparkan biografi Muhammad Iqbal (1908-1938) dan untuk mendeskripsikan biografi Muhammad Ali Jinnah (1913-1948)
2. Untuk menganalisis perbandingan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Jinnah?
3. Untuk menganalisis pengaruh dari Pemikiran Politik mereka pada Negara Pakistan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan Manfaat praktis di mana pada setiap manfaat ini terdapat implikasi yang berbeda, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

1. Menjadi bahan rujukan sebagian pengajaran khususnya pemikiran modernisasi politik menurut Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu berguna serta bermanfaat khususnya di bidang Sejarah Peradaban Islam dalam memberikan inspirasi dalam penelitian lanjutan setelah skripsi ini terbit .

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi perkembangan politik Islam khususnya di Indonesia.
- b) Penelitian ini juga diharapkan mampu di kembangkan sebagai bahan refleksi politik kontemporer yang mampu memfokuskan terhadap studi tertentu seperti dalam penerapan mata kuliah Teori Politik Islam .

E. Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu serta literatur-literatur yang peneliti gunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Kajian pustaka ini, dilakukan sebagai penguat dan pembanding untuk skripsi yang peneliti akan gunakan dan yang sudah peneliti lainnya tulis terdahulu. Adapun kepustakaan yang terkait dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, Skripsi Barry Sandy Sadewo (2023) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul, “Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman”. Pada hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada bagian Tokoh yang digunakan dalam melakukan studi Komparasi pemikirannya yaitu Muhammad Iqbal. Kemudian untuk perbedaannya pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep serta analisis komparatif mengenai modernisasi pendidikan menurut Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. Dalam penelitian ini lebih mengerucutkan pada tiga kajian teoritis seperti modernisasi dan pendidikan Islam. Kemudian untuk pada metode penelitiannya sendiri menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Kedua, Jurnal Choiriyah (2016) Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah STEBIS IGM Palembang Vol. 4 No. 1(2016), PP. 87-102. Dengan judul, “Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik dan Sumber Hukum Islam”. Dalam penelitian terdapat Persamaan yang membahas mengenai pemikiran

Politik yang di gunakan oleh Muhammad Iqbal sehingga pada penelitian lebih mengerucutkan pembahasannya dengan tokoh Muhammad Iqbal dengan pemikiran politiknya juga membahas sumber hukum Islam yang digunakan dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Kemudian untuk perbedaan pada penelitian ini adalah tidak terdapat perbandingan antara pemikiran Muhammad Iqbal dengan tokoh pembaharu Islam lainnya atau pemikir politik Lainnya.

Ketiga, Jurnal Sambas Vol. 6. No.1. April–September 2023. Karya Sri Mulyati, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Dengan Judul, “Perjuangan Muhammad Ali Jinnah Dalam Sejarah Pembaharuan Di Pakistan”. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yang membahas mengenai tokoh yang berpengaruh di Pakistan yaitu Muhammad Ali Jinnah pada penelitian ini dijelaskan lebih spesifik mengenai perjuangan dan menyinggung pemikiran politik yang dilakukan oleh Muhammad Ali Jinnah untuk memerdekakan Pakistan. Pada perbedaan pada jurnal ini hampir mirip dengan Jurnal Choiriyah yang hanya memfokuskan pada satu tokoh politiknya yaitu Muhammad Ali Jinnah. Kemudian untuk metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kajian kepustakaan yang data-datanya berasal dari buku, artikel jurnal, dan hasil dari penelitian terdahulu baik cetak maupun digital.

Keempat, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan Vol.33 No. 1, Juni 2017, Karya Hamidah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan Judul, “Perjuangan dan Pengaruh Muhammad Ali Jinnah Dalam

Pembentukan Negara Pakistan”. Pada penelitian ini memiliki kesamaan mengenai perjuangan serta pengaruh dari tokoh Ali Jinnah dalam Pembentukan Negara Pakistan serta menyimpulkan bahwa Ali Jinnah merupakan tokoh kunci dalam pembentukan negara Pakistan tidak hanya itu saja penelitian ini sama sama fokus membahas bentuk dari pemikiran politik dan ide-ide yang digunakan oleh Muhammad Ali Jinnah .

Kelima, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Oleh Muhammad Ruslan yang berjudul, “Pemikiran Pembentukan Negara Pakistan”. Pada penelitian ini terdapat persamaan mengenai pembahasan hal apa saja yang menjadi pendorong Lahirnya negara Pakistan dan bagaimana pemikiran pembentukan negara Pakistan, kemudian juga dari persamaannya pada penelitian ini mengambil tiga tokoh pemikir pembentuk Negara Pakistan yaitu Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, dan Abu Al A’la Al- Maududi. Dari Perbedaannya pada penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang tidak hanya berkenaan dengan kepolitikannya dan agama tetapi dari Budaya, ekonomi, dan pendidikan. Tidak hanya itu saja penelitian ini juga banyak memfokuskan pada setelah berdirinya negara Pakistan yang saat itu dipimpin oleh Abu Al A’la Al-Maududi. Dari penelitian ini metode yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan dokumentasi data-data kualitatif dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembentukan Negara Pakistan.

Dari kesimpulan lima penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas memiliki persamaan dan perbedaan yang tidak jauh berbeda dengan

penelitian yang akan peneliti susun. Dari penelitian yang ada pada paragraf diatas, memberikan persamaan dan perbedaan yang banyak memfokuskan pada pemikiran politik dan ide dari salah satu kedua tokoh yang berpengaruh dalam pembentukan Negara Pakistan. Sedangkan pada penelitian yang peneliti akan bahas lebih memfokuskan kepada kedua tokoh tersebut dan membandingkan pemikiran politik yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut. Untuk metode yang digunakan pada penelitian diatas banyak menggunakan metode pengumpulan sumber yang hanya menggunakan referensi seperti buku jurnal dan lain-lain, sedangkan untuk metode yang peneliti akan gunakan pada proposal skripsi ini lebih berfokus pada metode penelitian Sejarah, dan metode penelitian Sejarah ini ada empat kajian yang digunakan seperti Heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian adanya landasan teori merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Teori merupakan serangkaian generalisasi yang sudah tersusun secara sistematis, sedangkan untuk metode adalah suatu prosedur yang menggunakan teknik – teknik dan perangkat tertentu dalam mengkaji suatu guna menelaah, menguji, dan mengevaluasi teori. Sehingga dalam mengkaji tulisan ini, peneliti menggunakan landasan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Dengan Menggunakan teori Strukturasi ini nantinya akan membahas bagaimana antara Agen dan Struktur saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi pembentukan Struktur sosial dan politik dalam pembentukan Negara Pakistan. Dalam strukturasi ini Agen yang

dianggap dari tindakan yang dilakukan individu ataupun kelompok dan Struktur sendiri dianggap dari sistem sosial-politik sehingga mempengaruhi pembentukan Pakistan.

Teori Strukturasi Anthony Giddens. Anthony Giddens merupakan seorang ilmuwan sosial kelas dunia yang menjadi dosen tetap Sosiologi di Universitas Of Cambridge. Giddens adalah seorang teoritikus sosial yang membangun teorinya secara elektrik. Giddens mengkritik banyak teori sosial yang menjadi warisan “Tradisi Ortodoks” sekaligus menggunakan bagian-bagiannya sebagai tolak kritis untuk membangun teorinya sendiri. Teori Strukturasi sendiri dibangun dalam proses panjang kritik dan sintesis. Teori Strukturasi terdiri dari dua kata Kunci yaitu : “Struktur” dan “Agensi”. Dari kedua kata kunci ini menurut Anthony Giddens memiliki artian yang berbeda dan yang dimaksud oleh Giddens “Struktur” adalah “rules and resources” yang dipakai pada produksi dan reproduksi sistem. Sedangkan untuk “Agensi” sendiri (terjemahan harfiah Inggris : Agency) adalah Indivi. Segala sesuatu tidak mungkin lewat intervensi Individu (Ashaf,2006, p. 210). Dalam teori Giddens ini hubungan antara Strukturasi dengan pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah (sebagai Agensi) adalah dengan menawarkan lensa analitis untuk memahami kedua Pemikiran Politik kedua tokoh tersebut dibentuk oleh struktur sosial, politik, dan budaya pada saat kolonial Inggris di India, serta bagaimana mereka mengubah struktur tersebut melalui tindakan dan gagasan mereka.

Pada pendekatan politik juga akan meneliti apakah teori strukturasi mampu mempengaruhi dan memperkuat struktur sosial yang ada serta bagaimana ideologi tertentu disampaikan melalui perbandingan ini. Dalam penelitian ini sangatlah dibutuhkan mengenai pendekatan politik karena dalam judul yang peneliti ambil ini “Studi Komparatif: Pemikiran Politik Muhammad Iqbal (1908-1938) dan Muhammad Ali Jinnah(1913-1948) dan pengaruhnya bagi pembentukan Negara Pakistan” sangat diperlukan apalagi dalam mengkaji judul tersebut. Pendekatan politik berfungsi untuk memandang sebuah peristiwa dari sudut pandang politik. Terutama dalam sistem politik, kedudukan agama dalam politik, hak asasi manusia, kedudukan minoritas, dan juga masa depan sistem politik (demokrasi) dalam suatu negara. Politik merupakan bagian dari tulang punggung sejarah. Sejarah politik bersinggungan dengan berbagai macam peristiwa baik meliputi para raja, negara, bangsa, pemerintahan, parlemen, pemberontakan, kelompok-kelompok berkepentingan, dan interaksi antar kekuatan tersebut dalam memperebutkan kekuasaan. Dari pendekatan politik terdapat beberapa aspek, yaitu yang pertama tradisional (tradisional approach), kedua yaitu tingkah laku, dan yang ketiga yaitu pasca perilaku (post behavioral approach). Dalam penelitian ini pada pendekatan politik menggunakan 2 aspek yaitu aspek tingkah laku dan pasca perilaku, karena dalam penelitian ini pelopor pendekatan perilaku ialah bahwa tidak ada gunanya membahas lembaga-lembaga formal karena bahasan itu tidak banyak memberi informasi mengenai proses politik yang sebenarnya namun

sebaliknya bagi para manusianya karena dengan mempelajari manusia itu sendiri serta perilaku politiknya, sebagai gejala yang benar-benar bisa diamati. Kemudian untuk pasca dari perilaku guna itu untuk memperjuangkan perlunya suatu *relevance and action*. Jadi dilihat dari judul peneliti sehingga apa kedua tokoh ini dalam pemikiran politiknya mampu mempengaruhi kepolitikan yang ada dalam pembentukan negara Pakistan dan bagaimana pengaruhnya pemikiran politik keduanya setelah negara Pakistan terbentuk.

G. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal (1908-1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1913-1948) dan Pengaruhnya bagi terbentuknya Negara Pakistan. Di lihat dari judul tersebut, bahwa penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan metode yang di gunakan adalah metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat beberapa tahap yang meliputi heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi yang akan di jelaskan sebagai berikut:

Heuristik adalah tahap pengumpulan data atau sumber. Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan (Abdurahman, 2011, p. 101). Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal yang relevan, dan penelitian terdahulu lainnya yang relevan dengan isu yang dibahas. Pada pengumpulan

sumber ini diikuti dengan sumber primer dan sumber sekunder. Adapun buku yang digunakan sebagai acuan pada penulisan :

Sumber primer adalah sumber langsung yang berasal dari pelaku, saksi mata, atau peninggalan suatu peristiwa sejarah. Pada penelitian ini sumber primer yang di gunakan peneliti adalah buku dengan judul “The Reconstruction Of Religious Thought in Islam”, Karangan Muhammad Iqbal yang di terbitkan oleh Oxford University Press London : Humphrey Milford pada tahun 1934. Buku ini merupakan kumpulan pemikiran Muhammad Iqbal yang kemudian dibukukan mengenai upaya dari Iqbal untuk dapat menghidupkan kembali Islam dengan memadukan antara wahyu, filsafat, dan ilmu pengetahuan modern. Melalui konsepnya yaitu khudi, ijtihad, dan keterpaduan agama dengan ilmu, Iqbal pada buku ini menekankan bahwa Islam adalah agama progresif, rasional, dan relevan bagi peradaban moral. Kemudian ada sumber primer lainnya adalah “Jinnah Papers Pakistan : The Goal Defined 1 January-31 August 1940” yang di terbitkan oleh Quaid-i-Azam Paper Wing Culture Division Government Of Pakistan. Yang di terbitkan pada tahun 2007. Buku ini menjelaskan mengenai bukti-bukti historis langsung dari pemikiran dan perjuangan Muhammad Ali Jinnah. Melalui Arsip dan dokumen yang masih di simpan buku ini menunjukkan bagaimana cita-cita pembentukan Pakistan yang di definisikan dengan jelas pada periode sekitar 1940, terutama dalam kerangka Two Nation Theory dan Resolusi Lahore.

Adapun sumber sekunder, sumber yang tidak langsung, sebagai sumber yang melengkapi sumber utama. Sumber ini biasanya di temukan dalam bentuk Jurnal, buku online dan makalah ataupun karya ilmiah lainnya. Pada sumber sekunder ini peneliti menggunakan beberapa sumber buku seperti buku yang berjudul Iqbal “The Life of a Poet, Philosopher and Politician” yang ditulis Zafar Anjum yang di terbitkan pada tahun 2014. Kemudian ada juga buku lain yang berjudul “Jinnah Of Pakistan” yang di terbitkan oleh Stanley Wolpert pada tahun 1984.

Verifikasi, setelah melakukan pengumpulan data, proses yang dilakukan selanjutnya adalah verifikasi. Dengan tujuan untuk menilai keaslian serta tingkat kepercayaan sumber yang digunakan (Kuntowijoyo, 2018, p. 77-78). Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan terhadap sumber-sumber yang telah di kumpulkan sebelumnya, baik dari buku, jurnal, maupun artikel. Peneliti mulai membandingkan informasi yang terdapat pada sumber-sumber tersebut untuk memastikan data yang digunakan memang autentik dan dapat dipercaya. Dan jika terdapat kesamaan informasi antara satu sumber dengan sumber lainnya, maka sumber tersebut dapat dianggap kredibel karena di dukung dengan penguatan sumber-sumber lain.

Setelah melalui tahap verifikasi, tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi melibatkan analisis terhadap berbagai sudut pandang, sintesis data, serta penafsiran makna dari hasil temuan penelitian (Kuntowijoyo, 2018, p. 78-80). Tahapan ini, peneliti akan menganalisis

data-data yang telah melewati proses sebelumnya, kemudian menggabungkannya dengan informasi yang diperoleh dari jurnal dan artikel mengenai “Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah dan pengaruhnya dalam pembentukan Negara Pakistan”. Analisis dilakukan dengan melibatkan teori Strukturasi dan pendekatan Politik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komperhensif.

Historiografi Tahapan terakhir dari rangkaian penelitian ini adalah Historiografi. Tahap ini, hasil dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan akan disusun secara sistematis dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Penulisan ini meliputi penyusunan bagian pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang, penelitian, penjabaran hasil penelitian secara rinci, serta kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dalam penelitian (Kuntowijoyo, 2018, p. 80-81). Pada tahap ini peneliti akan membahas topik sebuah karya skripsi yang cenderung deskriptif naratif namun terdapat sisi analitis, yang akan disusun secara induktif dan runtut.

H. Sistematika Pembahasan

Penyajian dari penelitian yang dituliskan ini menjadi Lima Bab sehingga pada lima bab ini akan membahas secara terperinci. Hal ini diperlukan agar mencapai kesatuan yang utuh dalam penelitian ini sehingga mampu terkonsep dengan baik. Pada tahap ini juga peneliti akan menguraikan secara sistematis setiap bab dengan menjabarkan sub-bab yang berkaitan. Dari kelima bab ini akan diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan yang akan memuat beberapa sub-bab yang meliputi latar belakang masalah, batasan, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai Biografi dari Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah. Bab ini akan lebih mendeskripsikan mulai dari masa kecil, masa remaja, masa dewasa, pendidikan, karier, pemikiran politiknya, kepahlawanan, dan akhir hayat Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah. Pada bab ini peneliti akan mengenalkan Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah serta bagaimana Peran Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah bagi Pakistan.

Bab ketiga akan membahas analisis perbandingan pemikiran politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah. Bab ini akan membahas mengenai pemikiran politik Muhammad Iqbal (1908-1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1913-1948) dan bagaimana pemikiran politik keduanya yang dapat mempengaruhi akan terbentuknya Negara Pakistan. Serta membahas

bagaimana pemikiran politik dari kedua tokoh ini dapat berpengaruh sampai saat ini

Bab keempat akan memuat pengaruh dari pemikiran politik mereka dalam pengaruh terbentuknya negara Pakistan. Serta bagaimana dalam penerapannya setelah kemerdekaan negara Pakistan.

Bab kelima penutup. Pada bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil rumusan masalah serta analisis dari permasalahan yang di teliti sekaligus juga berisikan mengenai saran.



BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL DAN MUHAMMAD ALI JINNAH

A. Biografi Muhammad Iqbal

1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Awal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab Pakistan, pada 22 Februari 1873, dan meninggal pada 20 April 1938. Iqbal berasal dari keluarga yang memiliki keturunan kasta Brahma, Kasymir. Kurang lebih sekitar tiga abad lalu, saat dinasti Mughal, sebuah dinasti Islam terbesar yang berkuasa di India salah satu dari nenek moyangnya masuk Islam. Pada masa pertumbuhannya, India sedang terkoyak-koyak oleh Kasta, dengan pertentangan Muslim-Hindu (Khuza'i : 2003, p. 182). Muhammad Iqbal merupakan seorang agamawan yang shaleh, penyair, dan seorang filsuf yang menghayati tentang tradisi intelektual Islam dan pemikiran barat. Kakek Muhammad Iqbal bernama Muhammad Rafiq yang merupakan seorang Sufi yang cukup terkenal, kemudian ayahnya yang bernama Muhammad Noor, ayahnya juga seorang Sufi yang dalam hidupnya selalu disiplin sebagai seorang Sufi, sedangkan untuk ibunya bernama Iman Bibi yang dikenal sebagai orang yang Religius (Rizqillah : 2018, p. 4).

Ayah Iqbal di percaya memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Karena kesalehan dan kecerdasannya, penjahit yang cukup berhasil ini, dikenal memiliki perasaan mistis yang dalam, serta rasa keinginan tauhan ilmiah yang tinggi. Tidak heran juga dengan ayahnya yang sering di juluki kawan-kawannya dengan sebutan “sang filosof tanpa guru (un parh

falsafi)” (Puspika Sari, 2020, p. 132) Tasawuf adalah jalan dari hidup ayah dan kakek Muhammad Iqbal. Keluarganya termasuk dari keluarga kurang mampu, akan tetapi taat dalam beribadah kepada Allah SWT. Neneknya pindah ke daerah Punjab pada awal abad ke-19 dan mulai menetap di Sialkot. Ayahnya turut membantu akan kematangan intelektual yang ada pada diri Muhammad Iqbal (Hendri K, 2015, p. 614). Karena Muhammad Iqbal berasal dari keluarga yang kurang mampu, maka melalui jalur beasiswa ia mendapatkan pendidikannya.

Awal Iqbal memulai pendidikan dasar dan menengah adalah di daerah kelahirannya di Sialkot, di Scottish Mission School. Bakat dari Iqbal sudah terlihat sejak di usia muda dengan bukti bakat menulis puisi yang kemudian diketahui oleh gurunya yaitu Muhammad Mir Hasan. Ia memberikan semangat pada Iqbal, dibawah bimbingannya ini membawa pengaruh baik pada pembentukan kepribadian M. Iqbal di kemudian hari. Mir Hasan juga sangat berkesan di hati Muhammad Iqbal. Secara intelektual Iqbal mulai berkembang saat di Scotch Mission College, setiap sepulang dari sekolah Iqbal belajar di rumah Sayyid Mir Hasan. Ia merupakan pengingat yang baik, ia dapat mengingat di luar kepala ribuan syair dari empu kesustatraan Arab, Parsi, dan Urdu. Ia membimbing murid-muridnya, tak terkecuali Iqbal, tidak lain dengan tujuan yang ia buat yaitu untuk membangkitkan selera tinggi mereka terhadap puisi-puisi Arab dan Parsi. Meskipun ia sendiri tidak pernah menulis syair, tetapi ia mengajarkan kepada Iqbal secara mengubah puisi klasik Urdu dan Parsi.

Dengan bakat yang dimiliki Iqbal ini, ia mendapat dukungan dari guru dan orangtuanya, mendorong untuk dirinya dapat melanjutkan ke jenjang lebih tinggi (Apriana, 2008, p. 35).

Setelah Iqbal menyelesaikan pendidikannya di sana di tahun 1885, kemudian Iqbal melanjutkan pendidikannya di Government College, Lahore yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tinggi terbaik yang ada di benua India pada saat itu. Lahore adalah pusat kota yang terkenal akan, budaya, sastra, dan seni. Saat menjalankan pendidikan di Lahore ini Muhammad Iqbal bertemu dengan gurunya yang bernama Sir Thomas Arnold. Iqbal menunjukkan kecerdasan akademisnya sejak awal dan ia masuk ke Government Collage Lahore, di mana ia mempeleajari banyak ilmu seperti filsafat, Bahasa Inggris, dan hukum (Rusydi: 2024, p. 144-145). Di Lahore ia juga bergabung kedalam perhimpunan sastrawan yang sering di undang musya'arah, yakni pertemuan-pertemuan di mana para penyair membacakan sajak sajak buatan mereka. Tradisi ini masih berkembang di Pakistan dan India sampai saat ini.

Dengan melanjutkan pendidikan sarjananya, Iqbal juga mengabdikan dirinya untuk mengajar filsafat di Government Collage. Seiring dengan berjalannya waktu, selain menjadi mahasiswa kesayangan di sana, kemudian Iqbal dapat menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar B. A di tahun 1897, serta dengan keahliannya dan kemampuannya dalam berbahasa Inggris serta bahasa Arab hingga ia mendapatkan 2 Medali Emas dan bisa melanjutkan pendidikannya, tidak berselang lama

tahun 1899 Muhammad Iqbal juga menyanggah gelar M.A pada bidang Filsafat. Setelah Iqbal menyelesaikan pendidikannya di Government Collage kemudian ia diangkat sebagai pengajar Filsafat dan Sejarah di Oriental Collage (Masykur: 2018, p. 4). Iqbal pernah berharap bahwa ia bisa melanjutkan studinya di Inggris. Dan pada 1905 ia pergi ke Inggris dan melanjutkan studinya di Universitas Cambridge untuk mempelajari Filsafat di bawah bimbingan Professor Mc Taggart. Iqbal melanjutkan pendidikannya di sana selama tiga tahun. Dengan memperdalam ilmunya ia sering membaca buku yang ada di perpustakaan Cambridge, London, dan Berlin, tidak berhenti disitu saja ia juga sering mengadakan diskusi-diskusi dengan para pemikir dan sarjana Eropa. Kemudian pada tahun 1907 ia pergi ke Universitas Munich, Jerman untuk keperluan penelitiannya di mana ia mempersembahkan disertasinya “The Development of Metaphysics in Persia” dan dalam bidang ini kemudian Iqbal mendapat gelar Doctor (Ph. D) dalam filsafat.

Kemudian setelah Iqbal menyelesaikan pendidikannya, 1908 ia kembali ke Lahore, lalu ia melanjutkan kehidupannya dan bekerja di Oriental Collage Lahore sebagai pengajar pada bidang filsafat, dan ia juga diangkat sebagai pengajar di Government Collage tempat dulu ia pernah menempuh pendidikannya. Iqbal juga membuka praktik sebagai pengacara yang kemudian membawanya untuk terjun dan terlibat dalam dunia politik di negaranya. Karier kepolitikannya ini semakin berkembang ketika ia terpilih sebagai presiden Liga Muslim India. Disamping itu ia juga ia

melanjutkan program studi hukum dengan spesialisasi bidang advokasi. Tidak hanya itu, Iqbal juga melanjutkan pendidikannya di School of Political Science pada tahun 1907. Iqbal juga mendapatkan izin praktek sebagai advokat dalam bulan Juni 1908. Sehingga Iqbal banyak lebih banyak melakukan dan sibuk praktek hukum hingga akhirnya ia memutuskan melepaskan jabatan tersebut.

Seorang Intelektual seperti Iqbal pasti memiliki pemahaman tentang pemikiran Eropa, di tunjukkannya dengan pendidikan yang ia tempuh di Eropa, mulai dari teologi Thomas Aquinas hingga filsafat Henri-Louis Bergson dan Nietzsche yang juga alasan terbentuknya pandangan dan pemikirannya (Malik: 2024, p. 615). Setelah selesai dengan studinya ia kemudian pulang ke India dan bekerja sebagai pendidik dan ahli hukum di pemerintahan Iqbal lebih sering dikenal sebagai seorang penyair, Filosof, dan “Nabi” zaman baru. Pernyataan ini keluar dari dalam negeri India dan luar negeri. Dalam pendidikannya di Eropa, Iqbal mulai terbuka pada pemikirannya mengenai identitas muslim yang ada di India, bahwa letak dari sebuah identitas muslim itu tidak meniru Eropa, tetapi dengan reformasi dan menghidupkan kembali agama tersebut dilahirkan.

2. Karir dan Kontribusi Intelektual

Muhammad Iqbal yang di kenal sebagai seorang pembaharu, Iqbal seringkali menghadapi berbagai sebuah tantangan yang membuatnya terguncang. Namun, karena ia memiliki prinsip yang begitu kuat untuk tidak mudah menyerah, ia terus melangkah maju, menjadikan ini sebagai kunci keberhasilannya. Iqbal sendiri adalah sosok yang multi talented, Iqbal adalah seorang budayawan, penyair, politisi, revolusioner, dan pemikir. Tidak heran jika banyak gelar yang ia dapatkan. Karir awal dari Muhammad Iqbal adalah saat ia ditunjuk sebagai asisten pengajar Bahasa Arab di Macleod – Punjab Reader of Arabic, di University Oriental Collage (1899-1990). Tidak hanya itu saja ia juga di minta mengajar mata kuliah sejarah dan ekonomi (Iqbal: 2012, p. 23). Setelah ia menyelesaikan pelajarannya saat masih menjadi asisten pengajar di Government Collage, saat itu Iqbal menulis bukunya yang ia tulis dengan Bahasa urdu dengan mengangkat tema tentang ekonomi. Pendidikan dan pengalaman yang di rasakan Iqbal membentuknya menjadi pemikir yang cakap, yang bisa membawa perspektif baru serta mendalam pada setiap tantangan yang dihadapi umat Islam di zaman modern.

Pada tahun 1922 Iqbal di beri gelar bangsawan oleh pemerintahan Inggris karena kontribusinya yang berarti pada kesusteraan. Tahun 1923-1929, Iqbal menyampaikan kuliah-kuliah mengenai Islam di Universitas Madras, Heyderabad dan Aligargh. Pada kuliahnya tersebut Iqbal membuat beberapa statement yang merefleksikan filsafatnya sendiri. Kuliah-

kuliahnya ini diterbitkan jadi “Six Lectures on the Reconstruction of religious Thought In Islam”. Kemudian di pertemuan kuliahnya yang ketujuh “Is the religion possible”. Kemudian buku ini ditambahkan dan diterbitkan dengan versi terbaru dari Oxford Universiti Press pada 1934 dengan judul “The Recostruction of Religious Thought In Islam”, dari bukunya ini memberikan kesan bagi para intelektual di Universitas Oxford dan pada 1935 ia diundang untuk memberikan serangkaian kuliah di Universitas Oxford namun Iqbal tidak bisa memenuhi undangan tersebut dikarenakan jatuh sakit (Roswanto: 2021, p. 3).

Ketertarikan Muhammad Iqbal terhadap dunia politik di mulai pada tahun 1930 ia memulai karirnya di bidang politik dengan menjadi Presiden Liga Muslim. Kemudian pada tahun 1931 ia ditunjuk sebagai delegasi anggota Konferensi Meja Bundar kedua yang di adakan dengan tujuan untuk membentuk konstitusi negara India. Posisi dari Iqbal yang datang dalam Konferensi tersebut adalah mewakili komite minoritas Muslim di India. Kemudian pada 21 Maret 1932 ia memimpin konferensi Muslim India di Lahore. Delapan Bulan kemudian di bulan November 1932 Iqbal menghadiri konferensi Meja Bundar yang ketiga kalinya di London. Setelahnya pada tanggal 23 Agustus 1933 Iqbal terpilih menjadi Presiden Komite Kashmir. Sementara tahun 1934 Presiden Liga Muslim digantikan oleh Muhammad Ali Jinnah, Iqbal masih tetep memimpin konferensi Muslim India. Kedua tokoh tersebut mengadakan peleburan bersama organisasi Islam lainnya (Apriana: 2008, p. 39). Dan mulai tahun 1935

Muhammad Iqbal kesehatannya sudah mulai menurun, ia mulai sakit-sakitan. Pada akhirnya kesehatan Iqbal mulai tidak merosot pada tahun 1938. Serangan asma yang dialaminya membuat kondisinya semakin memburuk dan pada akhirnya ia menemui ajalnya pada 20 April 1938 tepatnya di Lahore.

3. Karya-Karya Muhammad Iqbal

Dalam sebuah kepastian bahwa Iqbal sebagai pemikir, tidak terlepas dari beberapa karya yang pernah ia buat dalam hidupnya, Iqbal menulis banyak puisi yang menyentuh dan menggerakkan kembali kebangkitan emosi umat Islam dari keterbelakangan dan ketidaktahuan mereka. Adapun karya-karya puisi yang dimiliki Iqbal, tulisan pertamanya ini adalah “Tinggal Refleksi” yang ia tulis pada tanggal 27 April 1910, tulisan ini berisi mengenai ringkasan dari hal-hal yang pernah ia lihat dan alami selama di hidupnya. Paragraf di dalamnya merupakan paragraf pendek yang di dalamnya mencakup berbagai masalah. Setelah ia membuat karya tersebut, kurang lebih 5 tahun setelah puisi tersebut dikenal banyak orang, Iqbal kemudian menulis “Asrar-i-Khudi” (Rahasia Pribadi) di lanjut “Rumuz-i-Bekhudi” (1918) “Payem-payem” (1923), “Bang-I-Dara” (1924) dan “Zabur-i-Ajam” (1927) karya ini lahir berturut-turut. Semua karya ini berbentuk puisi. Kemudian pada tahun 1930 ia melanjutkan untuk membuat sebuah karya filosofis monumentalnya yang berjudul “The Reconstruction of Religious Thought In Islam”. Di tahun berikutnya Iqbal menulis karyanya “Javid Namah” (1923), “Musafir” (1933), “Bal-i-Jibril” (1935). Dan adapun

karya terakhir yang Iqbal tulis adalah “Armagha-ni-Hijaz” karya ini di terbitkan di bulan November 1938 satu bulan setelah kematian Muhammad Iqbal yang abadi bersama karya-karyanya. Pemikiran Muhammad Iqbal yang ia tuangkan dalam karya-karyanya ini ditunjukkan dengan mewakili pergeseran pergeseran yang di terbitkan pada tahun 1915. Istilah dari Khudi (self atau makiuk) di ciptakan oleh Muhammad Iqbal dengan tujuan untuk menunjukkan pusat dari sebuah kesadaran dan kemampuan untuk berfikir fleksibel yang dalam pandangannya menjadi sebuah dasar bagi suatu keberadaan dari esensial Individu (Anim: 2024, p. 4-5).

4. Peran Politik dan Visi tentang Pakistan

Pemikiran politik dari Muhammad Iqbal terlihat setelah kembalinya ia dari Eropa, setelah menyelesaikan pendidikannya ini ia kemudian langsung terjun ke dunia politik bahkan ia menjadi tulang punggung dari Partai Liga Muslim India. Menjelang pada tahun 1930, Kondisi dari perpolitikan di India sedang rumit dan kacau. Adanya kegagalan Nehru Report (1928), terhadap penolakan Fourteen Points Jinnah, serta adanya kebuntuan antara Liga Muslim dan Kongres India memperdalam jurang perbedaan yang di alami oleh Komunitas Hindu dan Muslim. Pada situasi ini kemudian Muhammad Iqbal di undang dalam sidang tahunan Liga Muslim menjadi presiden dalam sidang Liga Muslim di Allahabad pada 1930 untuk memberikan arah baru bagi Politik Umat Islam. Pada hal ini membuktikan Iqbal yang awalnya seorang penyair dan filusf kini ia tampil sebagai Pemikir Politik yang berusaha memberikan solusi konkret bagi

krisis identitas Muslim. Ia melihat bahwa umat Islam India telah kehilangan kekuatan politik dan social akibat dominasi Hindu serta kebijakan Inggris yang tidak adil. Oleh karena itu, ia merumuskan gagasan mengenai pembentukan wilayah otonom Muslim sebagai sebuah sarana untuk menghidupkan Kembali martabat dan kemandirian umat Islam (Warduk, 2017, p. 41). Tepat saat Ia masuk Liga ia langsung di dapuk menjadi Presiden Liga Muslim tahun 1930. Dan pada saat ini merupakan puncak karir politik dari Muhammad Iqbal, pada salah satu pidato kepresidenannya, Iqbal merupakan salah satu dari banyaknya pembaharu serta penyair yang menyatakan :

“Saya Ingin Melihat Punjab, Provinsi North-West Frontier, Sindh dan Baluchistan, bergabung menjadi satu negara. Berpemerintahan sendiri dalam kerajaan Inggris, atau di luar kerajaan Inggris, pembentukan negara Muslim Barat Laut India tampaknya menjadi tujuan akhir umat Muslim, paling tidak bagi umat Muslim India Barat Laut”.

Pernyataan ini menegaskan bahwa Iqbal menginginkan pengelompokkan provinsis mayoritas Muslim menjadi sebuah satu kesatuan politik yang kuat. Meskipun ia tidak secara eksplisit menuntut “negara Merdeka” gagasan ini yang kemudian menanamkan benih kesadaran akan perlunya wilayah tersendiri di mana umat Islam dapat berkembang secara bebas sesuai dengan nilai dan tradisi Islam mereka (Usman, 2023, p. 59).

Secara filosofis sendiri, pidato ini berangkat dari gagasan Iqbal bahwa agama dan politik tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Iqbal sendiri menolak Barat yang memisahkan negara dan agama, dan Iqbal menegaskan

bahwa negara harus menjadi sebuah wadah moral untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan social Islam (Usman, 2023, p. 60). Bagi Muhammad Iqbal kehadiran dari umat Islam di India yang tersebar dan terpecah harus disatukan dalam satu entitas politik agar mereka dapat melindungi identitas spiritual, sosial, dan ekonominya. Oleh karena itu, pidato Allahabad bukan hanya seruan politik, namun juga bentuk kebangkitan yang menegaskan bahwa Islam Adalah dasar pembentukan bangsa dan tatanan sosial (Warduk, 2017, p. 45).

Dari Pidato Muhammad Iqbal juga menandakan transformasi Liga Muslim dari organisasi elitis menjadi Gerakan massa dengan ideologi jelas. Ditunjukkan sebelum 1930 Liga Muslim mengalami kemunduran karena adanya perpecahan dan ketiadaan visi bersama. Pidato Iqbal ini kemudian menjadi momentum penyatuan kembali arah perjuangan Liga (Warduk, 2017, p. 45). Selain itu, gagasan Iqbal ini menginspirasi munculnya berbagai rencana konkret untuk pembentukan negara Muslim. Setelah dari pidato ini, beberapa tahun kemudian Chaudry Rahmat Ali (1933) memperkenalkan nama “Pakistan” sebagai realisasi dari “Muslim state” yang dibayangkan Muhammad Ali Jinnah dalam Lahore Resolution, yang secara eksplisit menuntut pembentukan negara-negara Muslim Merdeka di wilayah mayoritas Islam (Usman, 2023, p. 60). Pidato ini juga menanamkan nilai moral baru dalam politik Muslim India. Iqbal menegaskan pentingnya Khudi sebagai dasar perjuangan. Menurutnya hanya dengan adanya kesadaran diri keyakinan terhadap potensi spiritual Islam, umat Islam dapat

bangkit dari keterpurukan. Pidato ini tidak hanya membahas tentang geografis di dalamnya, namun juga memperkenalkan konsep Nasionalisme Islam, Nasionalisme yang berbasis agama dan nilai moral, bukan ras atau Bahasa. Konsep ini menyadarkan umat Islam bahwa identitas mereka berbeda dengan Hindu, dan oleh karena itu membutuhkan system politik yang sesuai dengan prinsip Islam. Iqbal menentang keras pandangan Maulana Hussain Ahmad Madani dari Jami'at-i-Ulema-e-Hind yang menyatakan bahwa bangsa dibentuk berdasarkan tanah air, bukan agama. Iqbal menegaskan bahwa dengan agama Adalah sumber utama sebuah kebangsaan Islam. Pandangan inilah yang kemudian menjadi sebuah dasar ideologis Pakistan (Usman, 2023, p. 63).

Setelah pidato Allahabad, hubungan intelektual antara Iqbal dan Jinnah semakin erat. Dalam surat-suratnya antara 1936-1937, Iqbal menegaskan kepada Jinnah hanya negara Muslim yang dapat menjamin penerapan syariat dan keadilan sosial Islam. Surat-surat ini yang kemudian diyakini memngaruhi gerakan Muslim yang memperjuangkan negara terpisah. Dengan kata lain, Iqbal yang kemudian meberikan justifikasi moral dan intelektual bagi Jinnah untuk mengubah arah perjuangan Liga Muslim menuju pembentukan Pakistan (Usman, 202, p. 65-69).

Meski dari pidato ini memberikan sebuah kebanggaan di kalangan Muslim, banyak tokoh Hindu menanggapinya dengan curiga. Mereka menuduh bahwa Iqbal sedang memecah belah India, namun mereka tidak

tahu bahwa kenyataannya Iqbal ingin membangun federation yang stabil melalui pengakuan terhadap keagamaan etnis dan agama di India.

Pidato di sidang Allahabad ini memberikan sedikit reaksi dari para kalangan politisi karena pada dasarnya yang di bahas tidak dianggap serius. Setelah pidato tersebut pada tahun berikutnya ia diundang untuk menghadiri konferensi Meja Bundar, namun pada konferensi ini tidak memberikan usul tersebut pada saat konferensi sedang berjalan (Qulkarni: 2019, p. 25). Iqbal memandang bahwa bahwa tidaklah mungkin bila umat Islam dapat disatukan dengan warga India maka dari itu dalam pidatonya ia berani mengungkapkannya karna menurut keduanya memiliki keyakinan yang berbeda maka sulit untuk digabungkan. Maka dari itu Iqbal berpikir bahwa Muslim India harus memiliki atau mendirikan Negara sendiri. Dari ide ini kemudian ia sampaikan kepada berbagai pihak melalui Liga Muslim dan senangnya Iqbal juga mendapat dukungan kuat dari politikus Muslim yang sangat berpengaruh yaitu Muhammad Ali Jinnah (yang mengakui bahwa gagasan Negara Pakistan adalah dari Iqbal). Bahkan gagasan Iqbal ini juga di dukung langsung oleh umat Hindu yang saat itu sedang dalam posisi terdesak saat menghadapi Front Melawan Inggris. Menurut Iqbal dunia Islam seluruhnya merupakan satu keluarga yang terdiri atas Republik-Republik dan Pakistan yang akan dibentuk menurutnya adalah satu Republik itu (Hendri K: 2015, p. 5). Kontribusi dari pemikiran Muhammad Iqbal bisa di lihat melalui konsep khudi (penegasan diri atau ego) dan millat

(sebutan yang di gunakan oleh Muhammad Iqbal sebagai penyebutan umat beragama dan disamakan dengan bangsa).

Kritik dari Muhammad Iqbal terhadap negara-bangsa dan reorganisasi politik India adalah hasil dari upayanya untuk merelokasi bangsa di sepanjang garis agama, yang menurut Iqbal adalah satu cara yang dapat mengamankan perkembangan individu yang tepat. Dari karya tulisan Iqbal juga bentuk dari ungkapan keprihatinannya atas kemunduran Muslim dan upayanya untuk memetakan jalan bagi regenerasi komunitas. Perjalanan dari dunia politik Iqbal yang kompleks ini memberikan bukti terhadap komitmennya untuk kesejahteraan umat Islam, namun tidak hanya itu saja, ini menjadi bentuk penegasan kuat keyakinan pada persatuan, penentuan nasib sendiri, dan keadilan. Transformasi Iqbal dari seorang filsuf menjadi seorang politisi yang memerjuangkan hak-hak politik yang nyata, dimana ini menggaris bawahi warisan multifaset seorang pria yang membentuk masa depan Asia Selatan. Melalui politiknya ini Iqbal berusaha untuk membingkai ulang narasi identitas Muslim di India memperjuangkan visi otonomi politik yang kemudian akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan Negara Pakistan (Yasir, 2025, p. 426).

B. Biografi Muhammad Ali Jinnah

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

Muhammad Ali Jinnah lahir pada tanggal 25 Desember 1876 di Karachi. Jinnah merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan

Jinnahbhai Khoja yang ayahnya bermigrasi dari Negara Gondal Khatiawar ke Karachi, dan Mithibai juga berasal dari keluarga Khoja di Gondal (Ummah: 2019, p. 1). Pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi dan dialami oleh Jinnah, karena pada saat itu Pakistan masih menjadi bagian dari Kekaisaran Britania. Pada masa itu pertumbuhan ekonomi di Karachi sedang bertumbuh pesat setelah dibukanya terusan suez pada tahun 1869. Keluarga Jinnah ini memiliki latar belakang dari Suku Gujarat beragama Syiah dan menganut madzhab Ismailiyah dan begitu Ali Jinnah tetap memilih alirannya sendiri sebagai seorang Madzhab Dua belas Imam Syiah. Jinnah memiliki 6 saudara, 3 laki-laki, dan 3 saudara perempuan (Wahyuddin G: 2022, p. 637). Muhammad Ali Jinnah menikah dua kali istri pertamanya bernama Embai Jinnah yang mana ia lahir di Karachi pada tahun 1878. Pernikahan dengan istri pertamanya ini tidak bertahan lama karena ia menderit sakit dan kemudian meninggal dunia. Meninggalnya istri pertamanya ini bertepatan dengan keberangkatannya ke London pada usia 16 tahun. Setelah sepeninggal dari istri pertamanya ini Muhammad Ali Jinnah kembali memilih untuk menikah lagi dengan perempuan pilihannya. Istri keduanya ini bernama Maryam Jinnah, ia dan Jinnah menikah pada tanggal 19 April 1918. Istri keduanya ini memiliki julukan dari daerahnya di Bombay, yaitu Kembang Bombay atau disebut Maryam Jinnah. Nama asli dari istri keduanya ini adalah Rattanbai Petite (Ruttie), umurnya lebih muda dua puluh tahun dari Jinnah. Istri keduanya ini merupakan putri dari salah satu keluarga yang kaya raya. Dengan itu Maryam Jinnah juga

berpengaruh dalam pendirian Pakistan. Pada pernikahan ini Jinnah di karuniai seorang putri dengan nama Dina Jinnah Wadia. (Wahyuddin G: 2022, p. 637).

Setelah Ali Jinnah memasuki dunia politik ia kemudian memilih untuk meninggalkan kehidupan mewahnya yang ia rasakan sejak kecil sampai muda ini, saat ia menjadi pengacara di India. Saat ia menjajaki ke dunia politik ia melihat bahwa rakyatnya banyak yang miskin hingga kemudian ia pelan pelan meninggalkan hidup mewahnya dan menggantinya dengan kehidupan yang lebih sederhana. Muhammad Ali Jinnah sendiri adalah seorang pemimpin politik utama di India yang telah memperjuangkan hak-hak muslim dan memperjuangkan kemerdekaan bagi mereka (Syukur. et., al 2025, p. 8).

2. Riwayat Pendidikan Muhammad Ali Jinnah

Di usianya yang masih menginjak umur 6 tahun Muhammad Ali Jinnah sudah memulai pendidikan awalnya di Karachi. Kemudian pada usia 10 tahun setelah ibu dari Muhammad Ali Jinnah meninggal, ayah dari Muhammad Ali Jinnah mengirimnya untuk pergi ke Bombay mengejar pendidikan yang lebih baik. Kemudian setelah satu tahun ia kemudian pulang ke Karachi dan melanjutkan pendidikannya di Sind Madrasatul Islam, setingkat dengan sekolah menengah pertama, selesai pendidikan menengah pertama ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas di Mission High School. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang direkomendasikan oleh Frederick Leigh Croft, Maneger

Graham Shipping and Trading Company. Orang yang bernama Frederick ini merupakan salah satu teman dari ayah Muhammad Ali Jinnah, hingga Jinnah di kirim ke London oleh orang tuanya untuk belajar bisnis di kantor pusat Maneger Shipping and Trading Company tersebut pada saat usia Jinnah masih 16 tahun. Namun sesampainya Jinnah di London Jinnah memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya pada sekolah yang sebelumnya ayahnya pilih untuk dirinya, namun Jinnah lebih tertarik dengan belajar hukum di satu lembaga yang mempersiapkannya menjadi ahli hukum atau pengacara (Ruslan: 2012). Jinnah waktu itu memilih untuk meninggalkan magang di Graham Trading Company untuk melanjutkan keinginannya dengan belajar hukum di Lincoln's Inn.

Alasan dari bergabung dengan Lincoln's Inn adalah karena dewan perwakilan rakyat Inggris selalu menerima baik lulusan dari sana. Lincoln's Inn sudah mencetak banyak lulusan pengacara top di Inggris. Selain itu juga karena di dalamnya di ajarkan ilmu-ilmu hukum untuk para calon pengacara, maka dari itu ia lebih giat belajar dan menjelajahi perpustakaan dengan banyak buku yang belum pernah ia temui (Sismono Z.A., B.A. : 2024, pp. 22-23). Setelah ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1896, kemudian memilih untuk lebih dulu melanjutkan bekerja selama 2 tahun di di London sebagai seorang pengacara.

3. Karir Politik dan Peran dalam Pembentukan Pakistan

Tepat pada saat ia berusia 21 pada tahun 1897 ia memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan memilih untuk membuka praktek hukum di kota Bombay, dan pada masa itu Muhammad Ali Jinnah merupakan pengacara Muslim satu-satunya yang ada di Bombay saat itu. Saat Muhammad Ali Jinnah menjalankan tugasnya yang menjadi seorang pengacara, Ia juga menjalin hubungan dengan beberapa kalangan lapisan masyarakat, yang diantaranya ada Marcperson, yang mana ia seorang jaksa agung Bombay. Karena ia merasa terkesan dengan semangat kerja yang dimiliki Ali Jinnah pada bidang hukumnya, sampai membuat Marchperson memberikan fasilitas kepada Jinnah dengan kebebasan yang seluas-luasnya dalam menggunakan perpustakaan pribadi miliknya. Banyak yang Jinnah lewati dalam menjalankan tugasnya sebagai pengacara dalam waktu 3 tahun, sebelum hingga akhirnya ia membuktikan sebagai seorang pengacara yang hebat di Muslim Bombay. Dan tepat saat karirnya sedang di puncak-puncaknya Jinnah terjun ke dunia politik.

Pandangan – pandangan politik Jinnah ini juga terbentuk dengan adanya relasi yang ia bangun dengan para intelektual India (Sulaiman : 2022, p. 3). Muhammad Ali Jinnah memulai karir politiknya pada saat ia bergabung dengan Indian National Congress (INC) atau yang lebih di kenal nama partai Kongres India di tahun 1906, partai yang sudah ada sejak di India. Pada awal ia menjadi anggota kongres India ini pada tahun 1906 Jinnah sudah diutus mengikuti sidang kongres Kalkuta, dan pada masa itu

Jinnah menjabat sebagai seorang sekretaris pribadi dari Dadabhai Naoroji. Saat di Kongres ini Jinnah menjalin hubungan dengan beberapa pemimpin Kongres, terutama dengan Gopal Krishna Gokhale yang pada saat itu sangat berpengaruh, yang ia dampingi saat bertugas kunjungan ke Inggris pada bulan April 1913. Pembentukan Kongres ini dibentuk dengan tujuan untuk melindungi hak-hak orang India berjuang demi kebebasan mereka dan sekali lagi memperoleh tanah mereka sendiri (Wahyudin G: 638, p 638). Kemudian pada 1913 Jinnah bergabung dengan Liga Muslim India, awalnya ia menolak untuk menjadi anggota Liga Muslim India karena menurut Jinnah tujuan dari dibentuknya Liga Muslim ini hanya semata mata untuk meningkatkan rasa loyalitas Muslim terhadap Inggris. Dimana ini bertolak dengan pendirian dari Jinnah yang sangat ingin menolak Inggris. Namun, dengan ada tujuan dari partai tersebut berubah dengan tujuan memperoleh suatu bentuk pemerintahan yang tepat, kemudian baru Jinnah bergabung dengan Liga Muslim. Kedudukan pada partai ini adalah menjadi Presiden Liga Muslim, dengan pengangkatannya sebagai presiden liga muslim ini sangat membantunya dalam memainkan peran aktif saat berada di lapangan politik dan mewujudkan cita-citanya bagi pendirian pemerintahannya sendiri di India.

Tepat di bawah kepemimpinannya Liga Muslim India menjadi gerakan yang sangat kuat. Visi dari kepemimpinan Jinnah sejak terpilih menjadi Presiden Liga Muslim awalnya untuk kemajuan muslim umat Islam dan Hindu serta kemerdekaan seluruh wilayah India dari jajahan. Di bawah

kepemimpinan Ali Jinnah Liga Muslim berhasil mendapat dukungan dari masyarakat Muslim India. Ia sudah memainkan perannya sebagai politisi dengan mewujudkan persatuan dan kesatuan antara umat Islam dan Hindu. Bagian dari salah satu usahanya adalah dengan melakukan perundingan yang dikenal dengan nama perjanjian Lucknow Pact pada tahun 1916. Namun perjanjian ini hanya memiliki efek sementara pada hubungan Muslim Hindu karena golongan Hindu selalu memanfaatkan kondisi mayoritasnya. Selanjutnya, pada tahun 1920 Mahatma Gandhi menyerukan gerakan setyagahara atau perlawanan tanpa kekerasan terhadap pemerintah Inggris, dan pada saat ini Jinnah mengkritik apa yang dilakukan oleh Gandhi sebagai anarki politik dan dengan ini Jinnah kemudian memilih mengundurkan diri dari INC, hingga Jinnah hanya berfokus pada Liga Muslim walaupun begitu namun ia masih berteman baik dengan Gandhi dan tetap mengusahakan persatuan Hindu-Muslim. Pada tahun 1930-1932 di adakan sebuah konferensi yang Konferensi Meja Bundar (KMB) yang akan membahas mengenai perubahan pada ketatanegaraan dalam proses memajukan India. Pada saat konferensi ini Jinnah merasa kecewa dengan golongan Hindu yang selalu mau mendominasi dan memaksakan pendapatnya karena mereka menganggap diri mereka adalah golongan mayoritas. Atas terjadinya ini Jinnah memutuskan untuk mengundurkan dirinya dari dunia perpolitikan dan memilih berhenti memperjuangkan kepentingan rakyat India, dan ia kemudian mengasingkan diri ke London serta memilih membuka praktek

hukum disana yang jauh dari dunia politik. Namun karena menurut Iqbal, Jinnah ini sangat dibutuhkan untuk merealisasikan masyarakat India, kemudian Iqbal membujuk Jinnah untuk kembali ke India dan melanjutkan kembali tugasnya. Pada tahun 1934 kemudian Jinnah memilih kembali atas bujukan Iqbal dan mereorganisasi Liga Muslim agar lebih kuat. Namun Liga Muslim setelah kembalinya Jinnah terjadi perpecahan dalam dua ide mengenai bagaimana nasib Muslim India ke depannya, karena dari sebagian pihak menginginkan sebuah negara Muslim merdeka yang berdiri merdeka di Barat India yang memang sejak lama sudah diinginkan oleh Chaudri Muhammad Ali pada tahun 1932 dalam pamphlet “deklarasi Pakistan”. Puncak dari adanya perbedaan ini terlihat ketika 1973 tepat saat pemilihan daerah di India. Hingga terjadi kembali perdebatan kecil antara Jinnah dan Gandhi, dimana Gandhi yang akan menjanjikan India akan di bangun di atas sekulerisme dan akan melindungi semua pemeluk agama termasuk Islam. Dan disini Ali Jinnah tidak menyetujui itu, karena Jinnah khawatir bila Gandhi tidak dapat menjamin India akan menjadi Negara Hindu (Sulaiman: 2022, p. 3-4). Maka dari itu ini awal dari perubahan politik yang di lakukan oleh Muhammad Ali Jinnah sebagai awal pemikiran politiknya untuk membentuk Negara Pakistan. Pada tahun 1948 Muhammad Ali Jinnah Meninggal dunia di Karachi, Pakistan.

BAB III

PEMIKIRAN POLITIK MUHAMMAD IQBAL DAN MUHAMMAD ALI JINNAH SERTA ANALISIS KOMPARATIFNYA

A. Pemikiran Politik Muhammad Iqbal

Keterlibatan publik ulama dalam ranah politik merupakan bagian dari upaya untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan kepada pengarangnya dengan kemunculan dari intelektual Muslim Modern. Adanya perkembangan teknologi dan pendidikan yang terjadi pada akhir abad kesembilan belas, terutama dalam perluasan mesin cetak dan pendirian lembaga pendidikan modern, dari hal ini kemudian menyebabkan munculnya kelas intelektual baru yang tidak terlatih dalam ilmu-ilmu tradisional tetapi mengklaim hak untuk menafsirkan Islam dan berbicara untuk komunitas Muslim. Muhammad Iqbal adalah bagian dari kelompok baru yang memproklamirkan akan dirinya sebagai pendukung Islam yang memperjuangkan hak mereka untuk ijtihad dan dipublikasikan secara luas tentang Islam.

Munculnya ide-ide atau gagasan-gagasan pembaharuan dari Seorang Tokoh atau pemikir tidak terlepas dari adanya kondisi sosial masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Demikian juga dengan Muhammad Iqbal. Pemikiran dan ide-ide pembaharuan yang di kemukakan oleh Iqbal tidak terlepas dari kondisi sosial Islam India, khususnya dari masyarakat Islam di dunia Islam (Ali 2022, p. 243). Sebagai seorang muslim Iqbal telah hidup di lingkungan masyarakat Islam

minoritas yang dahulu pernah memerintah India, namun saat ini berdampingan dengan masyarakat Hindu dan pemerintah kolonial Inggris. Datangnya Inggris ke India dengan segala kemajuannya telah mempengaruhi rakyat India. Yang kemudian pengaruhnya diterima lebih banyak oleh Hindu, sedangkan Islam tetap mengalami ketertinggalan dan mundur baik di bidang material, ekonomi, maupun bidang spiritual (Politiknya n.d.).

Iqbal seorang pembaharu yang memiliki kekhasan. Ia Merupakan seorang penyair yang berbakat, juga merupakan seorang filsuf yang memiliki kreativitas, tidak hanya itu Muhammad Iqbal juga seorang Politisi yang terkenal (Budiyanto 2020, p. 75). Ia juga dikenal sebagai sebagai “Allama Iqbal” yang berarti “Sarjana Besar” dalam Bahasa Urdu. Banyak orang mengakui akan pemikiran dari Muhammad Iqbal yang cemerlang. Ia juga dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah sastra Urdu dan Persia. Terlebih dalam pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan dari umat islam yang mempunyai pengaruh dalam pergerakan pembaharuan Islam. Melalui karya sastra Muhammad Iqbal yang berbentuk puisi dan prosanya, Ia berusaha menyampaikan pesan pembaruan.

1. Intelektual Muhammad Iqbal dari Pengaruh Barat

Latar belakang pendidikan Muhammad Iqbal memberikan ia pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai kultural dan nilai filsafat yang ia terapkan dalam kehidupannya. Termasuk saat ia menyelesaikan

pendidikannya di Inggris, di mana ia tidak hanya melanjutkan studinya namun ia bertemu dengan para filsuf yang juga memberikan ilmu baru pada Muhammad Iqbal sehingga ia bisa berada posisi yang hampir sama dengan para pemikir intelektual tersebut. Selama di Eropa selain menamatkan pendidikannya, Allama Iqbal juga terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran filsuf Barat seperti Aristoteles, Goethe, dan Nietzsche, serta penyair-penyair Persia seperti Rumi, Hafiz, dan ia juga mengikuti kuliah dari dua orang penganut neo Hegelianisme John McTaggart dan James Ward. Dari orang-orang ini Iqbal kemudian dikenal kritis terhadap bangunan filsafat Barat (Roswanto, 2004, p. 2-3). Munculnya ide-ide atau gagasan-gagasan pembaharuan dari seorang tokoh atau pemikir tidak terlepas dari adanya kondisi sosial masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Demikian juga dengan Muhammad Iqbal. Pemikiran dan ide-ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Iqbal tidak terlepas dari kondisi sosial Islam India, khususnya dari masyarakat Islam di dunia Islam (Ali 2022, p. 243). Sebagai seorang muslim Iqbal telah hidup di lingkungan masyarakat Islam minoritas yang dahulu pernah memerintah India, namun saat ini berdampingan dengan masyarakat Hindu dan pemerintah kolonial Inggris. Datangnya Inggris ke India dengan segala kemajuannya telah mempengaruhi rakyat India. Yang kemudian pengaruhnya diterima lebih banyak oleh Hindu, sedangkan Islam tetap mengalami

ketertinggalan dan mundur baik di bidang material, ekonomi, maupun bidang spiritual (Hawi, 2016, p. 4).

Selama di Eropa Iqbal terus mengasah akan ilmu sastranya dengan menulis puisi yang menggunakan Bahasa Urdu dan Persia. Pada periode ini puisinya mencerminkan tentang pandangannya pada tradisi sastra Barat dan penjelajahannya. Terhadap tema-tema yang berkaitan dengan kedirian, individualisme, dan kondisi manusia. Puisi yang di buat oleh Iqbal ini menjembatani kesenjangan yang terjadi antara pemikiran Timur dan Barat. Setelah Iqbal menetap di Barat, kemudian ia memilih untuk kembali ke India. Sekembalinya ia di India memiliki visi untuk merevitalisasi pemikiran dan spiritualitas Islam. Iqbal menekankan bahwa perlu adanya umat Islam yang terlibat dengan modernitas sambil melestarikan warisan budaya yang ada dan spiritual mereka. Ceramah dan tulisan dari Iqbal menginspirasi gerakan kebangkitan Islam dan penemuan diri. Pengalaman pendidikannya di Eropa membuat ia terpengaruh dengan filsafat, sastra dan gerakan politik Barat. Sementara ia terlibat dengan pemikiran Barat, ia juga sedang mengintegrasikannya dengan keyakinan Islamnya yang sudah mengakar, yang mengarah pada pengembangan kerangka filosofis dan puitis yang unik dan berpengaruh. Sehingga dari kontribusi Iqbal ini terus membentuk wacana intelektual dan filosofis di Asia Selatan dan sekitarnya. Sebagian besar waktu yang telah di habiskan oleh Iqbal saat di Eropa ia tetap menyempatkan waktunya

untuk mempelajari berbagai buku sastra Barat dan filosofi para intelektual dan penulis puisi. Karya dari puisi Iqbal yang pernah ia tulis pada tahun 1905 dan 1908 mencerminkan mengenai keingintahuannya dan emosi evolusi dalam pemikiran Iqbal. Melalui puisi ini juga ia mencoba untuk mencari jawaban dari berbagai pertanyaan tetapi masih belum menemukannya (Murtaza. 2025, p. 11-26). Iqbal juga dipengaruhi oleh filsafat idealism Jerman, terutama pada karya Hegel. Iqbal mengambil konsep Hegelian tentang dialektika sejarah dan proses evolusi kesadaran melalui tesis, antithesis, dan sintesis. Namun dibalik itu juga Iqbal menolak pandangan dari Hegel yang menurutnya terlalu berat pada absolutisme dan mencari cara untuk menerapkan prinsip dialektika dalam kerangka spiritual Islam. Dari Iqbal juga terdapat keuinikan dimana pada Tokoh Musik yaitu Goethe, yang melalui karyanya “West-Ostlicher Divan” memberikan inspirasi bagi Muhammad Iqbal tentang sintesis antara Timur dan Barat serta menunjukkan bagaimana sastra bisa menjadi sarana eksplorasi filosofis. Iqbal berusaha untuk menyatukan yang terbaik dari keduanya.

Hasil perjalanan intelektualnya di dunia Barat mendorong Muhammad Iqbal untuk merumuskan pemikirannya kepada negaranya sendiri dan umat Islam yang ada di india. Ada beberapa faktor yang mendorong Iqbal untuk melakukan ini. Yang pertama, adanya vitalitas yang luar biasa dan aktivitas dari kehidupan orang Barat. Kemudian

yang kedua, Iqbal mendapat banyak visi tentang banyak hal yang belum diimpikan oleh dunia Timur, namun itu sudah diwujudkan oleh dunia Barat. Yang sesungguhnya, potensi dari Dunia Timur sendiri cukup memungkinkan untuk melakukan yang sama seperti dunia Barat, bahkan bisa lebih dari itu. Terakhir, yang ketiga, kehidupan orang Eropa yang individualistis dan materialistis sering memunculkan kompetisi yang keras tanpa mengenal nilai-nilai etika dan moral, ini yang membuat Iqbal mengkritik Barat. Menurut Iqbal banyak hal yang positif dari Eropa, namun Eropa bukanlah contoh yang baik menurutnya. Dalam beberapa hal Eropa memang baik, namun menurut Iqbal Islam mengajarkan yang lebih baik (Khuza'i 2003, p. 186). Hingga dengan berlandaskan dengan agama dan sadar sepenuhnya dengan pola pikir orang Timur dan Barat, Iqbal berani mengungkapkan pikirannya melalui pidato, puisi, dan tulisan filosofisnya (Razak, 2011. p, 38).

Sekembalinya Iqbal dari Eropa, ia kemudian terjun ke dunia politik dan di buktikan dengan ia yang bergabung dengan Liga Muslim. Iqbal menyadari bahwa sebagai politikus ia justru menerima konsep Nasionalisme dalam bentuk negara nasional India yang di dalamnya terdapat kelompok masyarakat Hindu dan Muslim. Iqbal merasa bahwa dengan ia yang menggunakan nasionalisme India yang mencakup Muslim dan Hindu merupakan gagasan yang baik namun sulit untuk dapat diterapkan. Hingga ia memilih untuk tidak lagi

meggunakan nasionalisme India, pergeseran ini di karenakan sejarah panjang masyarakat Muslim India yang menggambarkan ketidakseimbangan antara kesetaraan dan kesederajatan dalam masyarakat. Tidak hanya itu, namun juga di dasari akan penolakan pada bentuk-bentuk negara yang umumnya mengandung unsur-unsur dan hegemoni doktrin Barat. Iqbal menginginkan konsep negara yang pada praktiknya di dalamnya terdapat nilai-nilai ketuhanan, bukan hanya praktik, tetapi juga bagaimana dari masyarakat mampu menghidupkan nilai-nilai ketuhanan tersebut secara menyeluruh dan konkret. Dengan pemikiran politiknya ini ia menempatkan Tuhan sebagai prinsip tertinggi dalam negara melalui konsep pengembangan diri yang seharusnya dapat di jadikan sebagai modal bagi setiap manusia beriman, terkhusus kepada Umat Islam dalam konsep negara Islam dan menjadi warga negara yang di sebut dengan konsep Khudi (Tajuddin, 2023, p. 53-64).

2. Filsafat Politik dan Konsep Khudi

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair dan filsuf yang tulisan tulisannya sangat di hargai di seluruh dunia. Pemikiran politiknya ini berkembang juga karena pengaruh dari para filusf Barat saat Iqbal menjalani pendidikan di Eropa, yang memungkinkan dia untuk memadukan ide-ide Timur dan Barat tanpa merendahkan pemikiran manapun (Septiana and Rofiah 2024). Ia seorang penyair yang berbakat, juga seorang filsuf yang kreatif. Terutama dalam

pemikirannya mengenai kemunduran dan kemajuan umat Islam yang memiliki pengaruh pada pergerakan pembaruan dalam Islam (Budiyanto, 2020, p. 75). Adapun pendapat Iqbal yang menyebabkan adanya kemunduran umat Islam yang pernah terjadi selama 500 tahun terakhir ini, ia menyebutkan ada tiga penyebab dari kemunduran umat Islam. Pertama, kebekuan dalam pemikiran. Kedua, pengaruh zuhud dalam ajaran tasawuf. Ketiga, akibat dari kehancuran Baghdad. Menurut Iqbal Islam mengajarkan dinamisme. Pemahaman dinamisme ini yang kemudian membawa Iqbal untuk dikenal dan mendapat kedudukan penting dalam pembaruan di India (Budiyanto, 2020, p. 75). Al Qur'an menganjurkan penggunaan terhadap nalar yang ada pada ayat-ayat atau tanda-tanda yang terdapat di alam matahari, bulan, pergantian siang menjadi malam dan lain-lain. Dalam karya-karya puisinya Iqbal menyampaikan dan mendorong umat Islam untuk bergerak dan tidak tinggal diam (Ass, 2024, p. 35). Sumbangan dari pemikiran Muhammad Iqbal dalam pembaharuan hukum Islam di India tidak terlepas dengan adanya pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai suatu sumber hukum Islam. Iqbal meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai sumber etika yang selalu relevan dengan perubahan dan dinamika masyarakat melalui mekanisme Ijtihad. Dan Hadis dalam pemahaman Iqbal bukanlah koleksi dari peraturan tingkah laku yang kaku dan tekstual. Konsep dari Ijtihad Muhammad Iqbal

merupakan sintesa dinamisme ajaran-ajaran Islam dengan konsep otonomi individu dari filsafat “khudinya” (Hendri K, 2015, p. 621).

Iqbal mendesak umat Islam untuk menghidupkan kembali prinsip Ijtihad. Ia percaya dengan Ijtihad yang berkelanjutan, umat Islam mampu menemukan jawaban dari isu-isu kontemporer tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama mereka. Ia juga menekankan dengan pentingnya akal (rasio) dan wahyu (keyakinan religius) dalam pemikiran Islam. Menurut Iqbal, masyarakat Islam harus menciptakan lingkungan di mana diskusi dan pertanyaan intelektual dapat disambut dan alam tidak takut dalam mengeksplorasi suatu ide-ide baru (Anwar et al. 2024, p. 157). Adapun Al-Hadis, Kajian Iqbal terhadap Hadis ini didasarkan atas situasi dan kondisi yang terjadi dan berkembang pada waktu itu (Islam and Indrajaya, 2013, p. 7). Iqbal sepakat dengan apa yang telah dikemukakan oleh Syah Waliyullah mengenai Hadis ini, adalah bagaimana cara Nabi dalam menyampaikan dakwah Islam dengan memperhatikan kebiasaan, cara-cara, dan keganjilan yang dihadapinya ketika itu. Iqbal memandang bahwa umat Islam perlu melakukan studi mendalam terhadap literature Hadis yang langsung berpedoman kepada Nabi sendiri selaku orang yang memiliki otoritas dalam menafsirkan wahyu. Iqbal menyerukan akan pentingnya memaknai spirit dan ruh yang terkandung dalam Hadis, dibandingkan hanya memahami Hadis dengan cara tekstual saja (Budiyanto, 2020, p. 78). Dengan menekankan

prinsip penggunaan Ijtihad sebagai bentuk pembaharuan politik Islam. Adanya Ijtihad ini umat Islam mampu menyesuaikan hukum dan tata kelola masyarakat dengan kesesuaian tuntunan zaman, tanpa meninggalkan prinsip dari dasar syariat. Iqbal melihat Islam sebagai “Agama Sejarah” yang mampu menghargai adanya dinamika waktu, perubahan, dan kebutuhan manusia (Mir, 2024, pp. 61-64).

Kontribusi utama Muhammad Iqbal dalam bidang politik itu sendiri terletak pada banyaknya penulisan mengenai kondisi sosial-politik umat Islam baik itu di India maupun diluar India, kritiknya terhadap ideologi sosial-politik yang lazim visinya tentang tatanan politik masa depan untuk India. Faktanya, kontribusi Iqbal yang paling signifikan terhadap pemikiran politiknya adalah konsep kembar dari Khudi (penegasan diri, atau ego) dan millat (digunakan oleh Iqbal untuk menyebut nama umat beragama dan disamakan dengan bangsa). Selain dengan khudi, Iqbal merasa perlu mengimbanginya dengan konsep Bekhudi. Bekhudi dalam penggunaan Iqbal pada dasarnya mengacu terhadap kekuatan yang membawa ego individu sejalan dengan ego sosial. Khudi merupakan salah satu konsep sentral dalam pemikiran dari Muhammad Iqbal, Khudi juga sering disebut sebagai “ego” atau “diri sendiri” (Anwar et al. 2024:157).

Khudi adalah prinsip penting untuk memahami bagaimana individu dapat dan harus berinteraksi dengan dunia dan agamanya (Ramin 2023: 197). Iqbal meyakini bahwa Khudi adalah akar dari

semua eksistensi, yang mungkin tampak mudah binasa namun dapat mencapai keabadian (Iqbal n.d. :49). Dalam tulisan-tulisan Iqbal mengungkapkan mengenai keprihatinannya terhadap kemunduran Muslim. Karya-karyanya tidak hanya berfokus terhadap pada tema-tema seperti kekuasaan dan visi, tetapi juga mengandung referensi terhadap peristiwa, intuisi, dan mentalitas sosial-ekonomi dan politik modern. Dari pemikiran Khudi kemudian ia tuangkan kedalam karya tulisnya seperti karya puisinya yang berjudul *Asrar-i-Khudi* yang menekankan pentingnya kekuasaan dan kebutuhan untuk mengembangkan diri sedangkan pada *Rumuz-i-Bekhudi* berusaha untuk menekankan pentingnya masyarakat dan prinsip-prinsip yang harus digunakan oleh organisasi sosial untuk beroperasi, karena pada dasarnya organisme sosial harus diatur. Dalam pemikiran politiknya Muhammad Iqbal mengembangkan suatu konsep, yang disebut dengan Khudi (Kesadaran diri atau Identitas diri) yang memiliki makna, menekankan bahwa pentingnya individu Muslim perlu menyadari akan potensi spiritual serta intelektual mereka (Sitepu 2020).

Khudi merupakan salah satu konsep sentral dalam pemikiran dari Muhammad Iqbal, Khudi juga sering disebut sebagai “ego” atau “diri sendiri”(Anwar et al. 2024:157). Khudi adalah prinsip penting untuk memahami bagaimana individu dapat dan harus berinteraksi dengan dunia dan agamanya(Ramin 2023: 197). Iqbal meyakini bahwa Khudi adalah akar dari semua eksistensi, yang mungkin tampak mudah

binasa namun dapat mencapai keabadian(Iqbal n.d. :49). Iqbal menyatakan dengan adanya Khudi (ego) ini menyatakan bahwa diri itu ada dan nyata yang tidak akan larut pada kemutlakkan(Septiana and Rofiah 2024:11). Menurut Iqbal, masyarakat Islam yang sehat adalah mereka yang anggotanya mampu dan mau berusaha untuk mencapai keinginan mereka sendiri.

Khudi melibatkan kebebasan pada Individu itu sendiri terutama dalam kebebasan berpikir, mengeksplorasi, dan mengungkapkan diri mereka yang bertujuan untuk memajukan intelektual dan spiritual masyarakat. Muhammad Iqbal menggunakan konsep Khudi ini pada pembentukan negara Pakistan dengan tujuan untuk membangkitkan semangat umat Islam di anak benua India terutama kepada masyarakat Muslim yang ada di India untuk membangkitkan semangat umat Islam di Anak benua India agar mandiri secara spiritual, Intelektual, dan Sosial. Dalam penerapannya Khudi pada negara Pakistan menurut Iqbal adalah untuk membangun Identitas dari Muslim yang kuat dan yang mandiri. Seperti dalam puisinya yang berjudul “Asrar-e-Khudi” (Rahasia Diri) yang di dalamnya menekankan pentingnya bagi umat Islam yang perlu menyadari adanya kekuatan batin mereka untuk melawan penindasan dan membangun masyarakat yang berdaulat. Kemudian dengan pemikiran Khudi ini mendorong adanya gagasan pemisahan dari India untuk membangun negara Muslim terpisah. Khudi sangat menginspirasi semangat kolektif umat Islam dalam

memperjuangkan kedaulatan, identitas, dan keadilan sosial berbasis Islam.

Pemikiran tentang Khudi berusaha mendorong umat Islam yang ada di India agar menyadari identitas dan kekuatan yang mereka punya, sehingga mereka menyadari bahwa mereka tidak pantas untuk kembali ditindas sekalipun di dalam negaranya sendiri yang mayoritasnya di penuhi oleh mayoritas Hindu. dan filsafat Khudi ini menjadi sebuah dasar dari Ideologi dan semangat perjuangan bagi para pemimpin Muslim, seperti Muhammad Ali Jinnah yang mengakui akan peran dari pemikiran Muhammad Iqbal sebagai “Bapak Pakistan Modern”. Dengan adanya Khudi menjadi salah satu Fondasi penting dalam perjuangan pembentukkan negara Pakistan sebagai tanah air Muslim yang merdeka dan berdaulat. Konsep Khudi ini juga tidak hanya memberi dorongan terhadap filosofis, tetapi ini juga salah satu langkah praktis. Dengan menunjukkan keaktifannya pada Liga Muslim India dan mendorong kembalinya Muhammad Ali Jinnah agar kembali memimpin politik umat Islam. Surat-surat yang ditujukan kepada Ali Jinnah bagaimana pengkaitan konsep khudi dengan kebutuhan mendirikan negara Muslim merdeka. Dan tepatnya pemikirannya ini yang kemudian menginspirasi resolusi Lahore 1940 titik krusial dari terbentuknya negara Pakistan (Mir, 2024, pp. 125-126).

3. Gagasan tentang Nasionalisme dan umat Islam

Allama Muhammad Iqbal adalah seorang Intelektual Asia Selatan yang terkemuka (Phil et al. 2024). Nasionalisme Iqbal lahir dari semangat agama dan ukhuwah Islamiyah yang sangat mendalam. Dilihat dari sikap politiknya setelah ia kembali dari Eropa pada tahun 1908. Pada syair-syair yang ia buat terdapat tujuan untuk menyokong kesatuan dan kemerdekaan India juga menganjurkan agar ada persatuan umat Islam dan Hindu di tanah air India (Masykur 2018, p. 8). Sebuah nasionalisme memiliki makna yaitu mencintai Tanah Air dan kesediaan untuk mati dalam membela kehormatannya merupakan bagian dari keimanan seorang mukmin (Abdullah Firdaus, Idris Zakaria 1985, p. 115).

Muhammad Iqbal dikenal oleh masyarakat India sebagai seorang Nasionalis India yang di masa awalnya, yang mendukung persatuan antara Hindu dan Muslim. Iqbal mengharapkan semua komunitas yang ada di India bisa hidup rukun serta membangun bangsa bersama, namun Iqbal melihat bahwa perbedaan agama, terutama mayoritas Hindu justru menekan Identitas Islam. Hingga membuat Iqbal ragu dengan Nasionalisme India yang dianggapnya berbasis teritorial dan etnis (Phil et al. 2024).

Menurut Iqbal, Nasionalisme di dunia Islam menimbulkan arti khusus di India, di mana Muslim minoritas. Ia meragukan nasionalisme bisa terwujud karena ideal keagamaan yang di wahyukan

dalam Islam, secara organik ini saling berkaitan dengan struktur sosial yang diciptakannya (Khuza'I 2003, p. 183) . Penilaian menurut Muhammad Iqbal mengenai nasionalisme dalam hal ini mencerminkan pandangannya mengenai ketidaksukaannya terhadap masyarakat masyarakat atheis serta penolakannya kepada struktur negara yang terlalu terorganisasi dan homogeny. Hingga pada akhirnya Iqbal menolak nasionalisme karena ia melihat dan merujuk kepada nasionalisme bangsa Eropa, yang menurutnya di dalam nasionalisme barat terdapat bibit-bibit materialisme dan atheisme yang merupakan ancaman besar bagi Muslim India. Adapun dari karya Muhammad Iqbal yang mencerminkan akan keprihatinan dari kaum intelektual yang terusik oleh kekuatan struktur negara modern serta peran agama yang menunjukkan semakin berkurangnya dalam masyarakat. Perlu ditekankan bahwa Muhammad Iqbal membahas mengenai pandangannya mengenai nasionalisme dan keraguannya terhadap demokrasi yang disuarakan oleh tokoh-tokoh barat

Pada saat itu Muhammad Iqbal masih menunjukkan sikap sebagai seorang nasionalis yang loyal terhadap India sebagai tanah airnya tanpa melihat latar belakang perbedaan agama yang dianut rakyat India. Namun dari sikap nasionalisme yang dimiliki Iqbal ini dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan terutama setelah Muhammad Iqbal belajar dan berkenalan dengan paham nasionalisme di Barat. Nasionalisme India yang mencakup mengenai

Muslim dan Hindu menurut Iqbal adalah suatu ide yang bagus tapi termasuk sulit bila dilaksanakan. Oleh karena itu Iqbal merasa khawatir dan curiga bahwa dibalik Nasionalisme India tersembunyi konsep Hinduisme dalam bentuk baru. Adanya kecurigaan dari Muhammad Iqbal sendiri didasarkan akan pengalaman yang pernah terjadi, pengalaman sejarah bangsa India sendiri bahwa masyarakat Hindu dan Muslim telah memelihara konsistensi dan identitas mereka dengan penuh kewaspadaan, dan tidak ada kecenderungan menuju penggabungan kedalam suatu keutuhan yang lebih besar.

Pada dasarnya Muslim di India berhak penuh serta bebas atas dasar garis-garis kebudayaan dan tradisinya sendiri. Menurutny ini juga akan sulit bila menggabungkan nasionalisme India yang mencakup Hindu dan Muslim. Dan menurutny juga terdapat konsep Hinduisme dalam bentuk baru (Masykur 2018, p. 8). Tidak hanya itu alasan Muhammad Iqbal menentang Nasionalisme karena Nasionalisme disini menurutny mengedepankan sentiman etnis dan kekuasaan (ras). Nasionalisme apapun yang di dalamnya menentang solidaritas Islam dan kehidupannya maka itu tidak bisa diterima (Dar, 2017, p. 246). Ia memiliki pandangan bahwa Islam, politik, dan agama tidak dapat dipisahkan, pada kenyataannya negara dan agama adalah dua keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan (Hendri K 2015, p. 616). Maka dari Pandangan Iqbal ini tentang Nasionalisme secara keseluruhan dapat dilihat sebagai sebuah upaya dalam mencari

keseimbangan antara kesetiaan pada negara dengan persaudaraan Universal Umat Islam (Dan 2023, p. 70). Dari sini Iqbal mulai meragukan kemampuan Nasionalisme, hingga Iqbal terpengaruh dengan gagasan pemikir intelektual seperti Jamaluddin Al Afghani yang menyerukan persatuan umat Islam global (ummat). Ia mulai memandang Islam tidak hanya sebagai sebuah agama, tetapi juga sebagai kekuatan ideologis yang dapat meyatukan umat Islam di seluruh dunia. Iqbal bukan saja seorang yang menamai dirinya sebagai Pan-Islamisme, melalui syair-syairnya yang ia tuangkan tidak meragukan bahwa dirinya sebenarnya Pan-Islamisme itulah yang ingin dicapainya (Masykur 2018, p. 9) Namun nasionalisme yang diinginkan Iqbal bukanlah nasionalisme sekuler ataupun etnis, ia menginginkan Nasionalisme Islam yang mengedepankan persatuan yang berdasar pada nilai-nilai Islam. Nasionalisme ini diharapkan berfungsi untuk menjaga Identitas umat, mendorong otonomi politik dan pada saat yang sama dapat membuka jalan menuju solidaritas global umat Islam (Pan-Islamisme)(Phil et al. 2024).

4. Visi Tentang Negara Terpisah Untuk Umat Muslim

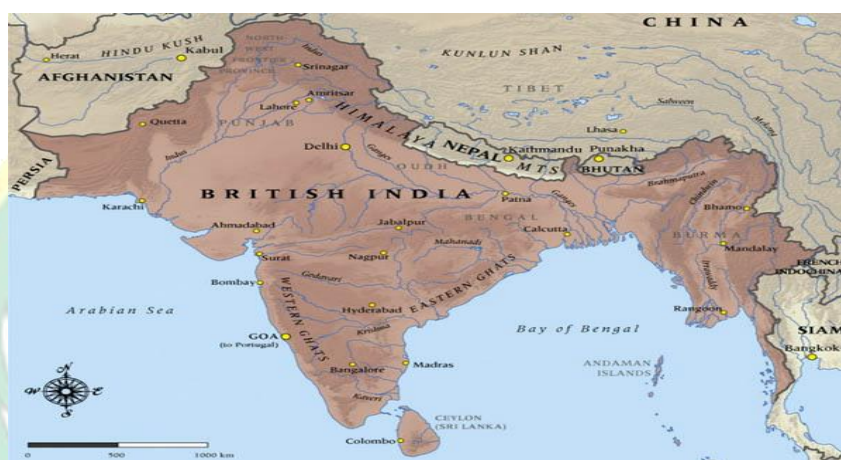
Keinginan untuk membentuk negara sendiri bagi umat Islam India yang terpisah dari umat Hindu didasarkan atas dasar adanya ikatan agama dan kepercayaan. Pernyataan ini pertama kali dicetuskan oleh Muhammad Iqbal sendiri pada saat Iqbal diamanatkan sebagai Presiden Liga Muslim pada tanggal 29 Desember 1930. Muhammad

Iqbal menyatakan “Saya ingin melihat Punjab, Provinsi Perbatasan Barat Laut, Sind, dan Baluchistan menjadi satu dalam satu Negara tunggal, memiliki pemerintahan sendiri di dalam atau di luar kerajaan Inggris. Dibentuknya suatu negara muslim India Barat Laut yang terkonsolidasi tampaknya bagi saya merupakan tujuan akhir bagi umat Islam India Barat Laut”(Sevea 2014, p. 160).

Dari pernyataan Muhammad Iqbal mengenai negara Islam yang berdasarkan atas kesamaan keyakinan agama yang bertujuan untuk melakukan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, sangatlah logis. Konsep dari adanya Negara terpisah diberikan oleh Muhammad Iqbal dalam sesi pidatonya tahun 1930 di Allahabad sebagai Presiden Liga Muslim. Pada pidato pertamanya ini Iqbal pertama kali merancang pembentukan negara terpisah bagi umat Islam India. Visi politik Iqbal makin transparan ketika ia berpidato, “bahwa manusia tidak dapat diperbudak baik oleh ras, agama, batas-batas sungai atau barisan gunung-gunung”. Ide dan tujuan dari pembentukan negara terpisah ini adalah sebagai wadah perjuangan bagi umat Islam India, lebih dari itu, negara dan masyarakat Islam adalah Locus, di mana pribadi seseorang Muslim dapat diwujudkan (Khuza’i 2003, p. 185).

Adanya pemisahan negara terpisah ini juga menandai puncak dari pergeseran pemikirannya. Namun visi Iqbal ini tidak murni nasionalisme territorial, melainkan berakar pada Pan Islamisme yang di dalamnya menekankan sebuah identitas Islam sebagai landasan politik dan spiritual. Ia berharap bahwa India harus memiliki entitas

politik sendiri untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, yang menurut Iqbal sendiri dapat menjadi model bagi umat Muslim global. Iqbal berharap juga dengan adanya pemisahan negara ini masyarakat muslim India dapat hidup dalam keadilan dan kemakmuran berdasarkan ukhuwah Islamiyah tanpa ada batasan oleh suku, ras, atau, wilaya (Pemikiran, Iqbal, and Mandar 2024, p. 618).



Gambar 3.1 Peta Sebelum Pemisahan dengan Pakistan

Sumber : <https://www.re-tawon.com/2020/04/sejarah-berdirinya-negara-india-pakistan.html>

Dalam pidatonya pada tahun 1930 sebagai presiden Liga Muslim India, Iqbal secara eksplisit menyatakan bahwa India terdiri dari dua bangsa besar yaitu Hindu dan Islam. Kemudian ia mengusulkan adanya pembentukan negara otonom bagi umat Islam. Muhammad Iqbal memberikan dukungan yang signifikan kepada *Theory Two Nation* melalui pemikiran politik dan juga pada pidatonya, yang menjadi landasan ideology bagi pembentukan Pakistan. Menurutnya pemisahan antar umat Hindu dan Umat Muslim merupakan kebutuhan untuk melindungi identitas dan hak-hak muslim di India. Meskipun dari pendapat Iqbal ini kemudian memicu adanya

debat dan kontroversial, namun peran Iqbal sebagai intelektual dalam gerakan ini tidak dapat disangkal.

Kemudian dari ide ini, ia mendapatkan dukungan yang kuat dari politikus Muslim yang pada saat itu di India memiliki pengaruh yang kuat yaitu Muhammad Ali Jinnah (yang mengakui bahwa gagasan Negara Pakistan adalah dari Muhammad Iqbal), bahkan tidak hanya mendapat dukungan dari Ali Jinnah namun juga didukung oleh Mayoritas Hindu yang pada saat itu dalam posisi terdesak saat menghadapi front melawan Inggris. Dengan adanya pembentukan atau pemisahan negara ini adalah sebagai sebuah wadah perjuangan bagi umat muslim di India Kemudian daripada itu negara serta masyarakat Islam merupakan lokus di mana Pribadi dari seorang Muslim dapat diwujudkan.

Pemahaman yang Iqbal kemukakan ini mengenai persamaan dan perbedaan sampai pada kesimpulannya bahwa demokrasi merupakan cita-cita Politik yang paling penting dalam Islam. Oleh sebab itu, bentuk dari pemerintahan yang nantinya akan dibentuk ini memungkinkan adanya kebebasan bagi manusia guna mengembangkan segala kemungkinan dalam kodratnya, seraya membatasi kebebasannya hanya untuk kepentingan masyarakat. Keberhasilan suatu sistem demokrasi biasanya tergantung pada kesediaan dari para anggota yang selalu tunduk pada hukum Tuhan.

Pemikiran Politik Muhammad Iqbal antara tahun 1908 hingga 1938 memainkan peran sentral dalam pembentukan Pakistan. Visinya mengenai negara terpisah untuk Muslim India, yang didasarkan pada

prinsip-prinsip islam dan juga modernitas, menjadi landasan ideologis bagi gerakan Pakistan. Meskipun Muhammad Iqbal tidak hidup untuk melihat realisasi mimpinya, warisan pemikirannya tetap menjadi bagian integral dari identitas nasional Pakistan.

5. Kontribusi Liga Muslim

Awal mula masuknya Muhammad Iqbal di politik masih belum jelas kapan terjadinya, ada yang mengatakan bahwa Muhammad Iqbal masuk ke dunia politik saat keterlibatannya dengan partai Liga Muslim India, selama masa Iqbal tinggal di Inggris yang menandakan awal perkenalannya dengan politik praktis. Liga Muslim India yang di adopsi Inggris ini di peruntukkan bagi Muslim India yang sedang tinggal di Inggris. Keterlibatan dari politik Iqbal semakin terlihat ketika Iqbal bergabung dengan “Pan Islamic Society” di London, sebuah organisasi semi politik yang memperjuangkan persatuan dari Umat Islam. Kemudian, pada tahun 1908 Iqbal kembali ke India dan di sana ia bergabung dengan Liga Muslim Provinsi Punjab, yang di dirikan pada 1906. Pada tahun 1909 tanda tangan dari Iqbal muncul pada sebuah pidato pada Lord Minto Liga Muslim Punjab dan pada tahun tersebut juga Iqbal terpilih menjadi Asisten Sekretaris dan menyampaikan pidato-pidatonya mengenai isu politik penting dalam tahunan sidang Liga Muslim. Pada tahun 1911 Iqbal mengikuti penyambutan Lord Charles Hardinge Raja Muda India dalam kunjungan ke Lahore (Yasir: 2025, p. 427). Namun pada sejak tahun 1926, berawal di Punjab, Iqbal secara proaktif mulai terlibat dalam

kepolitikan. Tepatnya Muhammad Iqbal yang pada tahun 1927 mulai terpilih menjadi Dewan Legislatif Punjab dan memegang berbagai jabatan baik di Liga Muslim Seluruh India dan Liga Muslim Punjab. Dan pada tahun 1930 Iqbal di pilih menjadi Presiden Liga Muslim India dan pada tahun yang sama ia menyampaikan pidato kepresidenannya di sesi Liga Muslim India di Allahabad, saat menyampaikan pidatonya yang terkenal yang menguraikan visinya, mengenai kerangka budaya dan politik yang akan memastikan perkembangan penuh umat Islam di India. Iqbal juga mengikuti dua Konferensi Meja Bundar, pertama yang diadakan di London antara tahun 1930 dan 1931 (Singh, 2012, 43). Serta menghadiri konferensi Meja Bundar kedua pada bulan September-Desember 1931, ia berturut-turut menghadiri konferensi Meja Bundar di London. Kemudian pada 1933 Iqbal di Undang ke Afghanistan untuk membicarakan Universitas Kabul. Kemudian pada di mulai pada tahun 1935 Iqbal mulai sakit-sakitan. Kesehatan Iqbal mulai memburuk sejak awal 1938, hingga kemudian 20 April 1938 meninggal dunia.

Adapun kontribusi yang di berikan Muhammad Iqbal dalam Liga Muslim India yang di anggap penting dalam mengarahkan perjalanan dari organisasi Liga Muslim ini menuju tujuan pembentukan negara Pakistan. Ia tidak hanya berperan sebagai seorang penyair dan filsuf, tetapi juga seorang pemikir politik yang memberikan arah tentang ideologis bagi perjuangan umat Islam di anak benua India. Pada kontribusinya ia memberikan landasan filosofis serta ideologis untuk

Liga Muslim melalui pemikirannya tentang “Khudi” (jati diri) dan politik filsafat Islam, ia menekankan betapa pentingnya umat Islam untuk dapat membangun kesadaran kolektif mereka dan identitas politik yang berbeda dari mayoritas Hindu. Dan ini menjadi pijakan bagi Liga Muslim untuk memperjuangkan hak-hak politik umat Islam (Malik, 2012, p. 87). Dan adapun yang kontribusi dari Iqbal yang begitu dianggap bersejarah adalah pidato Allahabad tahun 1930 yang ia sampaikan dalam sidang tahunan Liga Muslim. Dengan mengemukakan pendapatnya terhadap umat Islam India yang membutuhkan sebuah wilayah otonom atau bahkan negara tersendiri di bagian Barat laut India dimana ini adalah tempat mayoritas umat Islam ada di sana. Dan pidato inilah yang menjadi salah satu tonggak lahirnya Negara Pakistan (Jalal, 1994, p. 45). Kemudian, adapun kontribusi Iqbal yang berperan dalam mengarahkan politik Liga Muslim ke arah Two Nation Theory. Iqbal meyakinkan pada umat Islam dan Hindu ini adalah sebuah bangsa yang berbeda, baik itu dari segi agama, budaya, maupun tradisi, sehingga bila kembali di pikirkan mustahil bila dapat disatukan dalam satu sistem yang homogen. Dan pada pemikiran Muhammad Iqbal ini yang kemudian di adopsi oleh Ali Jinnah dan menjadi salah satu dasar dari perjuangan Liga Muslim dalam memperjuangkan Pakistan (Ahmed, 2002, p. 103). Dan yang terakhir kontribusi yang Iqbal berikan adalah sebagai penghubung antara pemikiran keagamaan dan politik praktis. Meskipun Iqbal sendiri tidak

terjun langsung dalam politik praktis secara intensif, gagasannya ini yang kemudian memberikan legitimasi intelektual bagi Liga Muslim untuk menuntut pembentukan negara. Dengan ini Liga Muslim mendapatkan kekuatan moral dan ideologis yang semakin memperkokoh posisinya di kancah politik India (Khan, 2015, p. 156). Bisa disimpulkan bahwa kontribusinya di Liga Muslim Iqbal begitu signifikan, dan lebih tepatnya di Liga Muslim ia menjadi arsitek ideologis dari pembentukan Negara Pakistan.

B. Pemikiran Politik Muhammad Ali Jinnah

1. Perjalanan Politik Muhammad Ali Jinnah

Muhammad Ali Jinnah adalah tokoh kedua yang di anggap penting dan berpengaruh dalam berdirinya Negara Pakistan. Muhammad Ali Jinnah yang memilih untuk terjun ke dunia politik salah satunya dengan buktinya yang ikut andil dalam membangun negara Pakistan. Dalam membangun politiknya dalam pembentukan negara Pakistan juga di pengaruhi oleh Muhammad Iqbal. Muhammad Ali Jinnah yang awalnya adalah seorang pengacara dan kemudian memilih bergabung kedalam dunia politik, Jinnah sendiri memimpin Liga Muslim yang memperjuangkan tanah umat Muslimin pada 23 Maret 1940 yang bertempat di British India, Muhammad Ali Jinnah setelah mendirikan Pakistan kemudian ia diangkat sekaligus menjadi gubernur, maka dari itu ia di kenal sebagai gubernur pertama di Pakistan (Aziz, 2023, p. 133-135).

Setelah Muhammad Ali Jinnah menyelesaikan pendidikannya, Ali Jinnah kembali ke Bombay, India dan memutuskan bergabung dengan dunia politik. Muhammad Ali Jinnah mulai menaruh rasa sukanya pada dunia politik sejak ia masih muda khususnya saat Jinnah masih menetap di Inggris. Keterlibatannya dengan dunia politik awal adalah saat Jinnah terlibat pada kampanye pemilihan Dadabhai Naoroji salah satu pemimpin dari moderat yang kemudian menjadi mentor dari kepolitikan Ali Jinnah. Jinnah memutuskan untuk bergabung dengan Kongres Nasional India untuk mengasah karir politiknya. Awal mula Jinnah menunjukkan kepolitiknya adalah saat ia berpartisipasi dalam peretemuan penerimaan kongres yang di adakan pada tanggal 28 Juli 1904. Pada tahun tersebut Kongres Bombay memutuskan untuk mengirimkan delegasi ke London guna memperjuangkan pemerintahan sendiri India dalam pemilihan umum Inggris. Latar Belakang Jinnah memilih Kongres Nasional India sebagai batu loncatan untuk memperkuat politiknya karena alasannya adalah ia memiliki sifat nasionalis dalam politiknya, Jinnah tidak percaya pada kubu Hindu dan kubu Islam. Pada saat terbentuknya Liga Muslim pada tahun 1906, Jinnah berusaha agar tidak bersentuhan dengan Liga Muslim karena menurut Jinnah Liga Muslim merupakan sectarian dalam pandangannya. Muhammad Ali Jinnah adalah satu-satunya orang yang pada saat itu menentang tuntutan dari Liga Muslim yang berkenaan dengan elektorat terpisah. Bertepatan dengan tahun tersebut Jinnah

pertama kali dipilih sebagai delegasi Muslim pada sidang kongres Kalkuta. Pada kongres ini, ia menyampaikan pendapatnya mengenai pemisahan India. Pada tahun 1909 Jinnah di undang sebagai delegasi dari Bombay untuk sidang Kongres Lahore. Bombay memilih Jinnah sebagai perwakilan dewan dengan sistem elektorat terpisah. Namun pada dasarnya Jinnah menentang elektorat terpisah Muslim. Sikap dari Ali Jinnah ini yang kemudian menunjukkan bahwa di fase awal dari kepolitikannya, Jinnah lebih condong terhadap pada ide persatuan nasional dibandingkan dengan kepentingan khusus komunitas Muslim (Khan,2024, p. 111-113).

Kemudian pada tahun 1910 Muhammad Ali Jinnah diangkat sebagai anggota Dewan Legislatif Viceroy, di mana pada masa ini Muhammad Ali Jinnah mulai menyuarakan reformasi politik yang lebih inklusif. Di masanya ini Jinnah dikenal sebagai ‘duta persatuan Hindu Muslim’ karena ia sempat bekerja sama dengan tokoh-tokoh Kongres seperti Gopal Krishna Gokhale dan mendukung reformasi politik yang lebih inklusif. Pada tahun 1913 Muhammad Ali Jinnah mulai bergabung dengan Partai Liga Muslim awalnya ia tidak ingin bergabung dengan Liga Muslim. Namun pada saat Liga Muslim merubah tujuannya yang sama dengan Jinnah kemudian ia baru ikut aktif di Liga Muslim India. Jabatan Jinnah di Liga Muslim ini ia diangkat sebagai Presiden Liga Muslim (Sulaiman, 2022, p. 138-139). Jinnah mulai memerankan peranan pentingnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan Umat

Islam dan Hindu. Untuk mencapai itu Jinnah mengatur jadwal dari sidang pertama yang akan diadakan Liga Muslim pada waktu dan tempat yang sama dengan sidang Kongres India, yang kemudian sidang ini diadakan pada 1915. Pada sidang ini Jinnah mengajukan resolusi untuk membentuk komite yang mempunyai kekuatan untuk berbicara pada partai-partai lain. Kemudian sidang lanjutan Liga Muslim berikutnya yang diadakan di Lucknow. Hingga setelah melaksanakan sidang yang memakan waktu hingga berbulan-bulan lamanya ini, kemudian lahir rencana bersama yang diterima antusias baik oleh Kongres India ataupun oleh Liga Muslim. Rencana ini dikenal sebagai “Packta Lucknow” (Nugroho, 2019, p. 208-209). Namun terjadi kegagalan dalam mempertahankan Packta Lucknow, ini terjadi setelah adanya gerakan Khilafat (1919-1924) dan mulai meningkatnya intoleransi Hindu terhadap tuntutan politik Muslim, sehingga dengan terjadinya ini Jinnah mulai mengambil posisi lebih tegas dalam memperjuangkan hak-hak politik Muslim. Pada tanggal 20 Maret 1927 Jinnah mengadakan konferensi bersama para pemimpin Muslim di Delhi. Pada kongres ini mereka sepakat jika mereka harus mencapai kesepakatan dengan kongres atas berdasarkan usulan – usulan tertentu, mereka menyimpulkan dokumen proposal Delhi, mereka menegaskan bahwa siap mencabut tuntutan Pemilih terpisah jika kongres siap menerima tuntutan tersebut.

Pada 1929 kemudian sebagai tanggapan terhadap Nehru Report (1928), Jinnah mengajukan fourteen points yang menegaskan adanya sebuah jaminan konstitusional bagi umat Islam, termasuk representasi politik yang proposional, otonomi provinsi, serta adanya perlindungan budaya dan agama minoritas empat belas poin ini yang nantinya akan menjadi kerangka dalam awal konsep dari “Theory Two Nation” yang dapat menjadi lebih kuat. Dengan berkembangnya politik pada tahun 1930an Jinnah mulai meninggalkan gagasan tentang India bersatu dan pergi ke London untuk praktik hukum, kemudian ia kembali lagi ke India pada tahun 1934 untuk melakukan revitalisasi Liga Muslim. Namun dari 14 poin ini di tolak oleh Nehru (Iqbal, 2025, pp. 24-27). Sebelumnya Liga Muslim sendiri sempat terpecah dalam dua ide mengenai bagaimana nasib muslim India ke depannya, karena sebagian pihak ada yang menginginkan sebuah negara Muslim merdeka yang berdiri di Barat India yang memang telah digaungkan sejak tahun 1932 pada pamflet “deklarasi Pakistan” oleh Clauduri Rahmat Ali. Namun sebagian tetap menginginkan persatuan dengan India hanya dengan mendirikan wilayah otonomi bagi umat Islam. Dengan karena adanya perbedaan ini, kemudian membuat Jinnah semakin gencar dalam perjuangannya dan tetap memutuskan untuk membuat negara sendiri (Marisa, 2021, p. 139). Pada tahun 1936 merupakan persiapan untuk pemilihan umum yang akan dilaksanakan 1937. Saat tersebut menjadi momen yang paling menegangkan untuk Jinnah karena ia begitu

mempersiapkan secara matang untuk Liga Muslim. Namun dalam pemilu ini Liga Muslim tidak mendapatkan tempat dan mengalami kekalahan. Hingga pada tahun 1940, ia memimpin Resolusi Lahore, yang menuntut adanya wilayah otonom bagi muslim, yang memperkenalkan Two Nation Theory di mana Hindu dan India merupakan bangsa yang berbeda. Jinnah terlibat pada perundingan intensif ini dengan pemimpin Inggris dalam rangka untuk membahas masa depan dari India (Hamidah 2017). Resolusi Lahore pada 23 maret 1940 adalah sebuah titik balik dari evolusi perjuangan politik Jinnah. Pada resolusi ini Jinnah berhasil mengubah Liga Muslim yang bukan hanya sekedar partai minoritas namun menjadi gerakan massa yang menuntut negara terpisah. Adanya perjuangan yang dilakukan oleh Ali Jinnah melalui kepemimpinannya yang visioner sebagai buktinya, kemampuannya dalam mengartikulasikan identitas politik umat Islam, dan dari keberanian yang ia tunjukkan dalam menghadapi tekanan dari Kongres maupun Inggris. Sehingga Resolusi Lahore ini bukan hanya dokumen politik melainkan juga dari manifestasi konkret dari perjuangan panjang Jinnah untuk menjamin masa depan umat Muslim India kedalam bentuk negara Pakistan (Dar, 2015, p. 149).

Setelah dilaksanakannya Resolusi Lahore, dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1942 Inggris mengeluarkan sebuah janji di mana mereka akan memberikan kemerdekaan untuk India sesudah perang Dunia II selesai. Pelaksanaan tersebut mulai dibicarakan sejak tahun

1945, namun selalu mengalami kegagalan. Sampai pada akhirnya Inggris memutuskan untuk membentuk sebuah pemerintahan yang terdiri dari pada orang-orang Inggris tersebut. Namun Muhammad Ali Jinnah menentangnya dan akhirnya pemerintah juga mengganti dengan menunjuk Presiden Partai Kongres Nasional India Pandit Nehru untuk menyusun pemerintahan sementara. Pada tanggal 20 Februari 1947, pemerintahan Inggris telah mengeluarkan sebuah pernyataan yang mengumumkan niatnya untuk mengambil langkah-langkah yang perlu untuk melakukan pengalihan kekuasaan ke tangan India yang bertanggung jawab yang selambat-lambatnya pada akhir Juni 1948. Kemudian keluarlah keputusan Inggris untuk mengarahkan kedaulatan kepada dua Dewan Konstitusi, yang pertama untuk Pakistan dan yang kedua untuk India. Rencana ini disampaikan pada tanggal 3 Juni 1947 yang mengatur pembagian India menjadi dua negara yaitu India dan Pakistan. Dan pada tanggal 14 Agustus 1947 Dewan Konstitusi Pakistan dibuka dengan resmi dan keesokan harinya 15 Agustus lahir sebagai negara sebagai umat Islam India. Dengan Jinnah sebagai Gubernur Jenderal pertamanya (Wahyuddin, 2022, p. 642).

2. Evolusi pemikiran politik Muhammad Ali Jinnah

Pemikiran Politik dari Muhammad Ali Jinnah tidaklah tetap, banyak perubahan yang terjadi pada pemikirannya. Jinnah mengalami perkembangan yang dinamis ini terjadi dengan perubahan situasi sosial-politik di India pada paruh pertama di abad ke-20. Pada hal ini evolusi

dari pemikiran politik Muhammad Ali Jinnah dapat di telusuri dalam empat fase besar yaitu terdapat : fase nasionalisme, fase gagasan bangsa, fase terpisah, hingga fase perjuangan untuk negara Merdeka (Pakistan).

3. Fase Nasionalisme Inklusif (hingga 1920an)

Fase nasionalisme Jinnah ini dapat dilihat dari tahun 1906 dimana saat Jinnah sudah mulai bergabung dengan dengan Kongres Nasional India dan ia bahkan mendapatkan julukan “ambassador of Hindu-Muslim unity” dari G. K. Gokhale karena alasannya Jinnah yang menolak sekat agama dalam politik. Tidak hanya itu, Perkembangan yang terlihat dari politik Muhammad Ali Jinnah adalah pada tahun 1916, dimana Jinnah dapat mempertemukan kedua kubu yaitu Kongres Nasional dan Liga Muslim dalam mewujudkan cita-cita bersama. Meskipun begitu Jinnah masih belum sepenuhnya dapat mendukung akan adanya prinsip tersebut, Jinnah menganggap ini sebagai jalan sementara untuk mencapai sebuah kesepakatan (Hundley, 1963, pp. 65).

4. Fase Perlindungan Hak-Hak Politik Muslim (1920-1930 an)

Pada fase ini, Jinnah merupakan bentuk dari fase kecewa yang dialaminya. Kekecewaan Jinnah muncul pada saat Hindu-Muslim tidak dapat dipertahankan. Pasca Kegagalan dari adanya Khilafat Movement (1919-1924) dan banyaknya peningkatan dari eksklusivisme Hindu, Hingga akhirnya Jinnah mulai merubah sikapnya atau mengubah pikirannya. Jinnah menilai bahwa dengan adanya demokrasi

parlementer yang di lakukan seperti Inggris dapat menjerumuskan umat Muslim ke dalam posisi minoritas permanen. Bukan itu saja, pada tahun 1928 – 1929 ketika Kongres pernah mengajukan Nehru Report yang mengabaikan akan kepentingan dari Muslim, kemudian Jinnah merespon dengan Fourteen Report (1929) yang menekankan jaminan konstitusional, federalisme, otonomi provinsi, dan adanya perlindungan budaya dan agama minoritas (Mahmood, 2025, p. 27). Dengan ini maka menunjukkan adanya perubahan Jinnah dari yang bergerak dari Nasionalisme Inklusif berubah menuju kepada politik komunal, dengan tujuan utama melindungi eksistensi politik umat Islam di tengah mayoritas Hindu (Jalal, 1998-9, p. 12).

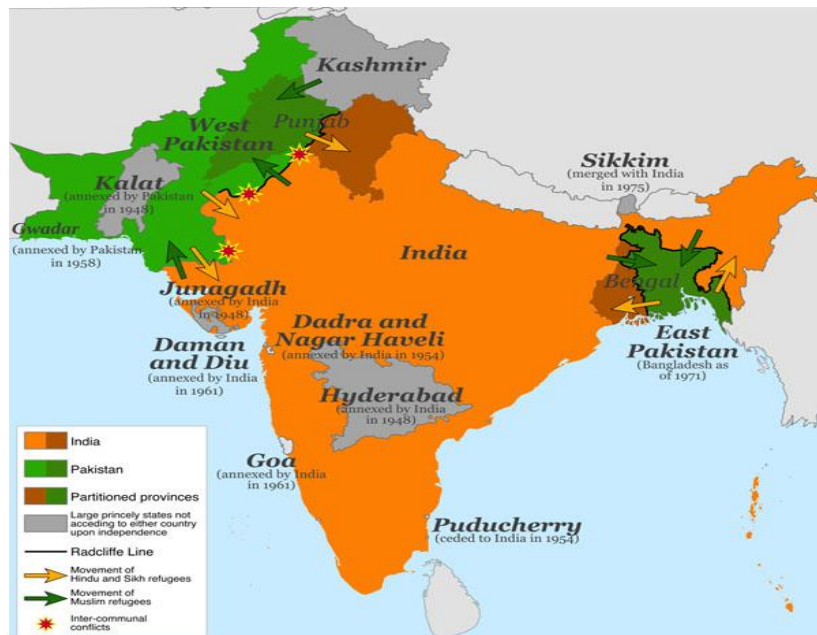
5. Theory Two Nation Muhammad Ali Jinnah (1930-1940)

Sampai pada akhirnya Jinnah mulai mempercayai bahwa gagasan mengenai umat Islam harus memiliki bangsa yang terpisah itu ada benarnya menurutnya. Adanya pemikiran Muhammad Ali Jinnah tentang pemisahan negara ini tidak jauh adanya kontribusi dari Muhammad Iqbal yang mempengaruhi pemikirannya ini. Khususnya saat Muhammad Iqbal menyatakan pidatonya di Allahabad pada tahun 1930 yang menyerukan akan adanya pembentukan negara Muslim di Barat Laut India. Awalnya Jinnah tidak yakin dengan ini, apalagi terhadap ide Pakistan yang di perkenalkan oleh Chaudry Rahmat Ali (1993) dan ia menyebutnya dengan Impossible Dream (Mahmood, 2025, p. 29). Dibalik itu karena Jinnah pernah mengalami pengalaman

terkait diskriminasi politik umat Islam di bawah pemerintahan kongres 1937 – 1939 sehingga Jinnah dapat menyimpulkan bahwa dengan berdampingan dalam satu negara tidak akan dapat terwujud.

6. Fase Negara Merdeka

Puncak dari sebuah pemikiran politik Muhammad Ali Jinnah dapat ditunjukkan dengan adanya Resolusi Lahore pada tahun 23 Maret 1940 yang kemudian menuntut akan adanya pembentukan negara-negara Muslim merdeka di wilayah mayoritas Muslim India. Dalam pidato kepresidenannya di Lahore, Jinnah menegaskan akan bahwa umat Islam merupakan sebuah bangsa yang tidak bisa hidup di bawah dari dominasi Hindu. Resolusi Lahore ini juga yang mengubah Liga Muslim dari partai minoritas menjadi sebuah gerakan massa dengan tujuannya jelas yaitu mendirikan negara Muslim merdeka. Hingga akhirnya pada kesepakatan tahun 14 Agustus 1947 menunjukkan Pakistan berdiri sebagai negara Islam.



Gambar 3.2 Peta setelah India dan Pakistan Terpisah

Sumber: <https://www.re-tawon.com/2020/04/sejarah-berdirinya-negara-india-pakistan.html>

C. Perbandingan Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah

Dari pembahasan tentang pemikiran politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah memberikan pandangan bahwa pemikiran politik keduanya memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam mendirikan negara Pakistan. Pakistan merupakan negara yang sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari India. Mengingat bahwa berdirinya Pakistan juga merupakan pecahan dari India. Dari Berdirinya negara Pakistan ini juga tidaklah mudah, banyak dinamika dan masa sulit yang dilewati dalam pembentukannya. Dari Berdirinya Pakistan ini juga tidak bisa dijauhkan dari dua peranan tokoh yang terkenal dan ikut andil dalam pembentukan negara Pakistan, yaitu ada Muhammad Iqbal dan juga Muhammad Ali

Jinnah, di mana Muhammad Iqbal yang dikenal sebagai bapak Pakistan karena merupakan orang yang pertama kali mencetuskan ide untuk membentuk negara terpisah. Kemudian Ali Jinnah meneruskan ide dari Muhammad Iqbal dan merealisasikannya. Muhammad Iqbal yang dikenal bukan hanya sebagai ulama dalam memberantas kemunduran umat Muslim di India namun ia juga dikenal sebagai seorang penyair, politikus, ahli hukum serta ia dikenal sebagai seorang pemikir Muslim di India. Iqbal dikenal sebagai pemikir yang berbeda diantara pemikir-pemikir lainnya (Lubis 2019). Muhammad Ali Jinnah merupakan seorang pengacara, politikus dan seorang pendiri Pakistan. Muhammad Ali Jinnah juga dikenal sebagai tokoh penting dalam gerakan kemerdekaan India dan memainkan peran penting setelah Iqbal dalam pembentukan negara Pakistan (Barella et al. 2023).

Pada Fase awal karir politik mereka, Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah tidak pernah secara langsung bertemu dan tidak pernah melakukan kontak tidak langsung. Dalam hal ini juga pandangan mereka mengenai solusi masalah Muslim India pada dasarnya berbeda satu sama lain. Karena pada saat itu Jinnah masih memperjuangkan perjuangan India, sedangkan untuk minat Muhammad Iqbal sendiri ia melakukan perlindungan hak-hak Hukum saja. Hubungan antara Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah sudah mengalami pasang surut karena sudah melewati fase-fase yang berbeda. Interaksi awal mereka ialah sebagai seorang lawan karena adanya sudut pandang yang berbeda pada keduanya

yang bertentangan mengenai solusi masalah Muslim di India, terutama pada masalah pemilih. Pada awal 1930-an, jurang pemisah diantara keduanya dimulai.

1. Persamaan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah

Persamaan dari pemikiran politik Muhammad Iqbal dan juga Muhammad Ali Jinnah adalah keduanya merupakan sama sama mendukung gagasan adanya pemisahan wilayah untuk penduduk Muslim India untuk melindungi identitas, budaya, dan hak politik mereka dari dominasi mayoritas Hindu. Dan peran dari kedua pemikir ini, Muhammad Iqbal dianggap sebagai pencetus dari adanya negara terpisah India dari karya tulisnya dan puisinya, sedangkan Muhammad Ali Jinnah mewujudkan pesan dari Muhammad Iqbal melalui politiknya di Liga Muslim. Baik Iqbal maupun Muhammad Ali Jinnah awalnya merupakan pendukung dari nasionalisme India yang Inklusif, Namun keduanya akhirnya sama-sama menolak visi Kongres karena dianggap tidak cukup untuk melindungi kepentingan Muslim. Iqbal dan Jinnah sama-sama ingin agar Muslim di India bisa bangkit dari kemunduran sosial, politik, dan ekonomi.

Persamaan lainnya adalah ketika adanya persamaan Jinnah dan Iqbal dalam evolusi pemikiran dari nasionalis India ke nasionalisme Muslim mereka berdua sama-sama memulai karir politiknya mereka dengan posisi sebagai nasionalis India. Iqbal yang pada 1904 masih

meyakini nasionalisme India hingga ia beralih pada tahun 1906, lebih tepatnya ia benar benar sadar pada tahun 1908 setelah kembali dari Eropa. Begitupun dengan Jinnah yang sejak awal meyakini nasionalisme India hingga kemudian ia menyadari bahwa Muslim India tidak mungkin hidup dalam negara jika bergabung dengan Hindu. Iqbal dan Jinnah juga sama-sama menolak dominasi Hindu dalam politik India dan Iqbal menegaskan itu pada tahun 1930 pada pidatonya di Alhabad, sedangkan Jinnah juga pada kesimpulan yang sama terutama ia tahu saat setelah Kongres Nasional pada 1937. Maka dari itu mereka menyimpulkan hanya negara Muslim sendiri umat Islam bisa terjamin hak-haknya. Kemudian, persamaan dalam sama-sama mengusung Two Nation Teory, ini menunjukkan meskipun dengan jalur yang berbeda namun pemikiran mereka sama. Selanjutnya Iqbal dan Jinnah sama-sama menempatkan umat Muslim sebagai subjek politik utama. Dengan demikian keduanya mengutamakan umat Islam bukan hanya sebagai minoritas dalam India, namun juga sebagai bangsa dengan hak politik yang penuh. Hubungan Iqbal dan Jinnah menunjukkan terdapat persamaan arah perjuangan. Jinnah mengakui bahwa pandangan Iqbal ini sejalan dengan kesimpulan politik yang ia capai setelah mempelajari konstitusi India. Dan mereka berdua Adalah pemikir Politik yang sama-sama besar di Liga Muslim India.

2. Perbedaan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah

Perbedaan dari pemikiran Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah. Muhammad Iqbal sebagai seorang filsuf dan penyair, Iqbal memfokuskan pemikiran politiknya pada dimensi ideologis dan spiritual. Iqbal mengembangkan konsep “Khudi” (kebangkitan diri) dan Pan Islamisme, menyerukan kebangkitan spiritual bagi umat Islam serta negara yang berlandaskan akan dari nilai-nilai Islam. Kemudian untuk pemerintahan sendiri Iqbal sangat mengidealkan pemerintahan yang berakar pada sebuah nilai-nilai Islam dengan penekanan pada rekonstruksi pemikiran agama untuk menyesuaikan dengan zaman modern. Fokus dari Muhammad Iqbal ialah membangun kesadaran spiritual serta intelektual umat Islam agar mereka menyadari identitas dan potensi mereka sebagai suatu komunitas yang berbeda. Sedangkan Jinnah, ia adalah seorang politisi dan pengacara, Jinnah lebih pragmatis. Ia fokus pada strategi politik, negosiasi konstitusional dan memobilisasi massa melalui Liga Muslim untuk mencapai pembentukan negara Pakistan. Untuk bentuk pemerintahannya jinnah mendukung pemerintahan sekuler yang inklusif, di mana semua war dan termasuk dari non-muslim memiliki hak yang sama (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu 2020). Jinnah juga lebih berfokus terhadap aspek politik serta aspek hukum, seperti memperjuangkan otonomi politik

bagi umat Islam serta mampu mendirikan negara yang mampu menjamin hak-hak mereka.

Orientasi awal Iqbal yang merupakan condong pada Nasionalisme Islam sejak awal karirnya. Karena meskipun ia berpendidikan di Eropa dan mengenali Nasionalisme Barat menurutnya tidak sesuai dengan ruh Islam. Dan kemudian ia juga menolak adanya gagasan persatuan politik dengan Hindu karena di lihat dari potensi yang ada dengan dominasi mayoritas, Iqbal menegaskan umat Islam memiliki identitas politik tersendiri yang tidak dapat dilebur dalam identitas kebangsaan India. Berbeda dengan Jinnah yang masih mempertahankan Nasionalisme India Sekuler hingga tahun pertengahan 1930an. Baru setelah terjadi kegagalan di KMB dan pengalaman buruknya di tahun 1937, Jinnah mulai menerima kenyataan bahwa Muslim India tidak mampu untuk aman hidup di dalam satu negara yang di dalamnya masih terdapat umat Hindu. Perjuangan yang di tempuh Iqbal adalah menyamai kesadaran ideologis melalui syair, dan gagasan filsafatnya. Ia membangunkan kesadaran umat Islam bahwa mereka adalah bangsa tersendiri yang membutuhkan kebangkitan spiritual dan politik, tidak berfokus dengan teknis politik praktis. Maka dari itu Iqbal lebih banyak membangun landasan ideologis dan membangun arah perjuangan. Sedangkan Jinnah, melalui kepemimpinannya di Liga Muslim Jinnah membangun struktur organisasi, dan bernegosiasi dengan pihak pihak terkait. Jadi Jinnah menempuh politik praktis, negosiasi konstitusional,

dan menggiring massa. Perbedaan sikap nasionalisme Islam, pada hal ini Iqbal memilih menolak akan adanya nasionalisme teritorial sejak awal, Iqbal menggantinya dengan konsep nasionalisme Islam. Sementara Jinnah sendiri di awal kepolitikannya adalah seorang nasionalis India dan kemudian ia juga berpindah haluan kepada nasionalisme Islam. Adapun perbedaan lainnya Adalah Muhammad Iqbal yang lebih ke idealistis sedangkan Muhammad Ali Jinnah lebih Pragmatis. Kemudian kepemimpinan dari Iqbal sendiri merupakan gaya kepemimpinan yang ideologis dan visioner, ia bukan organisator atau politisii praktis melainkan ia adalah “arsitek ideology” yang memberikan dasar bagi terbentuknya Pakistan. Sedangkan Jinnah sendiri memiliki gaya kepemimpinan yang pragmatis dan realistis dia membangunnya melalui negosiasi, mobilisasi dan strategi politik konkret. Keberhasilannya karena kemampuannya yang mampu memimpin organisasi, diplomasi, dan melakukan strategi hukum dalam menghadapi pihak-pihak terkait. Iqbal menjadi seorang nasionalis Islam sejak 1906 sampai akhir hayatnya, sedangkan Jinnah dari 1930 sampai akhir hayatnya.

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa kedua pemikir politik ini memiliki persamaan dan perbedaan, dari keduanya ada persamaan pada pemikiran politik Muhammad Iqbal dan Ali Jinnah. Bahwa Iqbal dan Ali Jinnah memiliki beberapa karakteristik yang sama, di mana keduanya bukan berasal dari lapisan atas masyarakat Muslim

Konvensional, Keduanya ini merupakan produk yang berasal dari sistem pendidikan modern. Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah sendiri telah terpapar oleh masyarakat Barat disaat mereka menginjak usia yang relatif muda. Selain itu Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah juga ikut berpartisipasi dalam politik dan terpilih sebagai anggota majelis legislatif, keduanya juga dianggap sebagai pejuang persatuan Hindu-Muslim yang pertama kali menyebarkan gagasan mengenai kedaulatan Muslim yang terpisah. Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah juga memiliki perbedaan lainnya seperti dalam kepribadian, kepribadian mereka sangat berbeda. Diantara dari kedua tokoh ini mereka memiliki jiwa yang berbeda serta berlawanan arah dalam pendekatan terhadap kehidupan. Dalam hal ini Ali Jinnah sendiri merupakan pribadi yang selalu tertutup dan penuh dengan formalitas dalam berurusan, dalam penampilan dan interaksinya dengan orang lain, sedangkan untuk Muhammad Iqbal sendiri lebih terbuka dan santai. Diatas dari itu semua Muhammad Iqbal ialah orang yang penuh akan ide dan idealisme, dibandingkan dengan Ali Jinnah sendiri merupakan seorang yang realis dan praktis dalam pendekatannya. Terlepas dengan adanya persamaan dan perbedaan ini, keduanya dekat satu sama lain sehingga desain dan cita-cita mereka menjadi sulit untuk dibedakan. Dengan demikian studi Komparatif Pemikiran Politik keduanya menunjukkan hubungan yang saling melengkapi antara seorang ideolog dengan seorang negarawan yang kemudian Iqbal

memberikan fondasi filosofis dan spiritual bagi kebangkitan umat Islam, sedangkan Jinnah mengartikulasikan gagasan tersebut ke dalam perjuangan yang konkret dan kemudian terbentuklah Negara Pakistan pada tahun 1947.



BAB IV

PENGARUH PEMIKIRAN POLITIK IQBAL DAN JINNAH DALAM PEMBENTUKAN NEGARA PAKISTAN

Bagi umat Muslim, adanya pembentukan Pakistan memberikan mereka sebuah tanah air terpisah yang dimana mereka mengamalkan identitas agama serta budaya mereka dengan bebas (Barella et al. 2023). Adanya pembentukan Negara Pakistan pada tahun 1947 dianggap sebagai sebuah peristiwa penting dalam sejarah karena memberikan harapan serta inspirasi kepada kaum Muslim yang ada di seluruh dunia. Adapun pengaruh yang diberikan oleh tokoh yang berperan penting dalam pembentukan Pakistan yaitu Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah. Peran dari keduanya memiliki pengaruh terhadap pembentukan negara Pakistan, baik sebelum terbentuknya negara Pakistan dan sesudah terbentuknya negara Pakistan.

A. Pengaruh Dari Pemikiran Muhammad Iqbal di Pakistan

Muhammad Iqbal yang dikenal sebagai seorang penyair yang jenius serta berbakat seperti filosof, ahli hukum, pendidik, ahli politik, sekaligus pembaharu di zaman modern. Dari karya-karyanya juga sudah banyak yang diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Arab dan masih banyak lagi. Sebagai seorang filosof dan penyair Iqbal sudah memberikan saham abadi pada pemikiran manusia terutama pada masyarakat Muslim yang ada di Pakistan. Visi dari Muhammad Iqbal memberikan sebuah landasan intelektual bagi gerakan Pakistan, ini juga menginspirasi Liga Muslim untuk memperjuangkan negara yang

mencerminkan aspirasi spiritual dan juga politik bagi Islam. Muhammad Iqbal, merupakan pelopor dari reformasi Islam pada masa kini. Penekanannya pada kesatuan dan totalitas pandangan dunia Islam, serta seruannya untuk suatu pembangunan kembali pemikiran serta praktik Islam merupakan suatu dasar-dasar dari acuan bagi para reformis Islam mutakhir. Iqbal juga disebut sebagai desainer awal terbentuknya negara Islam Pakistan yang terpisah dari India (Ali, 2022, p. 25). Dari pemikiran Muhammad Iqbal mengenai islam yang merdeka di India ini yang kemudian mendorong semangat Nasionalisme Islam, yang pada akhirnya diwujudkan dalam pembentukan negara Pakistan (Zafar Anjum, 2014, n.d, p. 150).

Muhammad Iqbal dengan mendeklarasikan pemisahan negara ini akhirnya mempengaruhi pemikiran masyarakat dan tokoh pembaharu lainnya, ia membangkitkan kesadaran bahwa dari umat Islam memiliki Identitas Nasional yang berbeda, yang pada dasarnya tidak bisa disatukan oleh Hindu sebagai satu negara tanpa mengorbankan kepentingan mereka. Sehingga, ini yang mendorong umat Islam untuk menuntut hak politik yang lebih besar dan memperkuat gerakan politik Liga Muslim. Adanya karya tulis dari Iqbal serta puisi-puisi yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Urdu dan Persia sehingga mendorong masyarakat untuk bersatu serta melawan ketidakadilan politik. Selain itu dari pemikiran Muhammad Iqbal ini, kemudian mempengaruhi pemikiran dari Muhammad Ali Jinnah, pemimpin dari Liga Muslim Yang memimpin gerakan Pakistan. Yang pada awalnya Jinnah tidak setuju dengan gagasan India bersatu, namun hingga

saat korespondensi dan pengaruh Iqbal yang hingga akhirnya ia memeluk gagasan untuk pemisahan. Pada saat itu juga Iqbal meyakinkan kepada Jinnah bahwa negara Muslim yang terpisah merupakan salah satu solusi untuk melindungi hak-hak politik dan agama umat Islam di India.

Adanya peran dari Muhammad Iqbal pada Liga Muslim yang mana ia menjabat sebagai presiden Liga Muslim, dan tepat pada saat pidatonya di Allahabad sebagai titik balik dalam sejarah gerakan Pakistan, yang kemudian terwujud di pertemuan Lahore 1940 (Anjum, 2014, n.d, p 156). Iqbal tidak hanya membangkitkan kesadaran dari identitas Muslim, namun juga mendorong mereka (umat Islam) untuk menuntut hak politik mereka dalam konteks kolonial dan mayoritas Hindu hingga pada akhirnya mengarah untuk membentuk negara Pakistan. Pengaruh lainnya yang dapat di tunjukkan oleh Muhammad Iqbal adalah pemikirannya mempengaruhi Ideologi Muslim Negara Pakistan yang di tunjukkan dengan terwujudnya Republik Islam Pakistan pada tahun 1956. Tidak hanya itu saja Pemikiran Politik Muhammad Iqbal juga mempengaruhi di bidang pendidikan Pakistan di mana itu ditunjukkan dengan orientasi pada nilai-nilai Islam.

Pengaruh lainnya yang bisa dilihat secara langsung adalah dalam mengenang Muhammad Iqbal melalui beberapa Peristiwa seperti, Muhammad Iqbal dikenang sebagai Bapak Pakistan karena ia sebagai pencetus awal dari negara terpisah Islam India dan sekarang dikenal sebagai Pakistan. Adapun peringatan bapak pendiri Pakistan yang selalu diperingati melalui penerbitan perangko dengan gambar atau bait puisinya. Adapun

penamaan jalan dan taman sebagai bentuk untuk mengenang Muhammad Iqbal dan adapun perayaan hari libur nasional pada Hari Ulang Tahun Muhammad Iqbal. Pakistan secara berkala mengeluarkan perangko untuk memperingati hari ulang tahun dan hari kematian Muhammad Iqbal. Perangko ini berfungsi untuk menghubungkan visi politik Muhammad Iqbal dengan negara Pakistan. In 1990 misalnya, Pakistan mengeluarkan perangko tersebut untuk memperingati golden jubilee Resolusi Lahore tahun 1940 dimana Iqbal digambarkan menyampaikan pidato, Yang pada saat itu disangkakan Iqbal menyampaikan pidato Kepresidenannya tahun 1930. Kemudian adapun Makam dari Muhammad Iqbal yang dibangun dengan batu pasir merah, lapis lazuli, dan marmer, dibangun di area sarat simbolis yang dikelilingi oleh dua bangunan besar Mughal, Benteng Lahore, dan Masjid Badshahi. Dijadikan sebagai tempat kunjungan resmi dan perayaan, disediakan, penjaga resmi dari Penjaga Hutan Pakistan. Pemikiran dari Muhammad Iqbal juga memberi kerangka ideologis bagi berdirinya negara Pakistan serta mempengaruhi arah kebijakan, pendidikan, dan pemikiran Muhammad Iqbal ini tidak hanya mempengaruhi masyarakat Pakistan dan India saja Namun juga mempengaruhi seluruh Dunia.

B. Pengaruh pemikiran Politik Muhammad Ali Jinnah

Dari langkah dan ide Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan negara Pakistan menimbulkan berbagai kritik dan reaksi baik dari masyarakat dan pemimpin politik. Adapun beberapa negara mengakui Kemerdekaan Pakistan, namun ada juga negara lain yang memilih untuk tidak mengakui

keberadaannya (Barella et al. 2023, p.131). Pengaruh Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan negara Pakistan begitu besar. Sebagai seorang pemimpin politik yang dikenal tegas dan visioner, Jinnah memimpin perjuangan untuk mendapatkan hak-hak politik serta kemerdekaan bagi kaum Muslim yang ada di India (Hamidah 2017, p. 1246-1247). Kepemimpinan dari Muhammad Ali Jinnah mengubah visi ideologis dari Iqbal menjadi sebuah gerakan politik yang terorganisir, yang pada akhirnya memaksa Inggris dan Kongres Nasional India untuk menyetujui Pembagian wilayah India dan Pakistan pada tahun 1947. Muhammad Ali Jinnah yang awalnya mendukung India yang berada dibawah Kongres Nasional India, dengan visi nasionalisme sekuler. Namun Jinnah merasa kecewa karena pada Kongres India mereka di dominasi oleh Hindu sehingga Jinnah memilih untuk menggunakan Two Nation Theory yang sebelumnya sudah disampaikan oleh Muhammad Iqbal saat pidatonya di Allhabad pada tahun 1940 Jinnah menyampaikan pemisahan India saat pertemuan di Lahore melalui Liga Muslim. Menurutnya Hindu dan Muslim di India adalah dua bangsa yang berbeda, perbedaan dari identitas politik dan budaya ini yang menyebabkan tidak dapat menjadikan dua agama ini dalam satu negara. Sehingga pemikir ini menjadi dasar pemikiran bagi rencana pembentukan negara yang telah diinginkan oleh kaum Muslim (Hamidah 2017, p.1247). Jinnah yang dipilih sebagai presiden Liga Muslim ini, banyak mengubah Liga Muslim, yang awalnya terpecah karena beberapa perbedaan pendapat menjadi kekuatan politik terorganisasi yang mampu mewakili aspirasi dari Umat Muslim India. Jinnah yang merupakan

seorang yang memiliki kecerdasan diplomatik, ia memanfaatkannya untuk bernegosiasi dengan pemerintahan kolonial Inggris dan juga dengan Kongres India. Pemikiran dari Politik Muhammad Ali Jinnah memberikan landasan bagi adanya pembentukan negara terpisah Pakistan. Muhammad Ali Jinnah atau yang sekarang sering dikenal dengan sebagai Quaid-e-Azzam atau pemimpin agung di Pakistan karena perannya yang monumental dalam memimpin gerakan kemerdekaan dan mendirikan negara Pakistan. Ide pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Jinnah pada abad ke 20 memiliki dampak yang mendalam pada politik, hukum, dan pembangunan negara di Pakistan. Muhammad Ali Jinnah dikenang sebagai figur yang memberikan inspirasi serta diteladani dalam pembentukan negara dan dalam mewujudkan visi di Pakistan sebagai sebuah negara yang inklusif, demokrasi, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Di mana semua warga memiliki hak yang sama tanpa memandang agama. Jinnah menekankan bahwa agama tidak boleh menjadi urusan negara. Adapula tantangan yang dialami oleh Muhammad Ali jinnah setelah merdeka, seperti saat setelah kematiannya, pada tahun 1948 setahun setelah menjabat menjadi gubernur, ia tidak bisa bertahan lama dalam melihat Pakistan, di mana visi yang dulu ia buat kini dibatasi implementasinya, namun pemikirannya masih menjadi pilar penting dalam identitasnya dan sejarah politik Pakistan. Pengaruh lainnya adalah juga Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan Militer Pakistan dengan tujuan untuk melindungi umat Muslim di Pakistan.

Serta pengaruh yang diberikan oleh Muhammad Ali Jinnah dalam bentuk peringatan hari tertentu yang sering diadakan oleh masyarakat Pakistan. Warisan Muhammad Ali Jinnah dalam perjuangannya yang dikenal Quaid-e-Azzam masih diperingati terus sampai saat ini di Pakistan melalui peringatan resmi seperti hari Quaid-e-Azzam pada tanggal 25 Desember setiap tahunnya. Visi dari Muhammad Ali Jinnah menciptakan Pakistan sebagai negara yang berbasis islam tetapi inklusif terhadap minoritas (muslim). Namun dari interpretasinya visi Muhammad Ali Jinnah sering menjadi perdebatan antara mereka yang menginginkan negara sekuler dan menginginkan negara yang teokratis, mempengaruhi dinamika politik Pakistan sampai saat ini (Barella et al. 2023, p. 131-132).

Adanya kombinasi visi dari Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah memberikan kombinasi yang bagus terutama dalam visi spiritual yang digunakan oleh Iqbal serta yang pemikiran politik Muhammad Ali jinnah yang dilakukan dalam kepemimpinannya dalam Liga Muslim yang menciptakan sinergitas yang memungkinkan kelahiran atau adanya Pakistan (Ummah 2019). Namun ada juga tantangan yang dialami setelah pemikiran politik Muhammad Iqbal dan Juga Muhammad Ali jinnah mempengaruhi berdirinya negara Pakistan yang mempengaruhi perkembangan identitas Nasional Pakistan, dengan terjadinya ketegangan antara sekularisme dan Islamisme yang masih terasa sampai saat ini. (Ummah 2019). Di masa kini, dari pemikiran politik Muhammad Iqbal masih relevan dalam konteks dari Identitas nasional Pakistan. Adanya Konsep Khudi serta Ijtihad yang dibawa

oleh Muhammad Iqbal memberikan usulan sebuah kerangka kerja untuk mengatasi tantangan global yang kompleks, termasuk, radikalisme agama, kesenjangan sosial, serta globalisasi. Banyak dari intelektual Pakistan yang merujuk pada gagasan pemikiran Muhammad Iqbal untuk mendorong adanya reformasi pendidikan serta revitalisasi intelektual untuk membangun masyarakat yang lebih dinamis dan inklusif. Namun, banyak juga tantangan yang muncul ketika visi dari Iqbal yang disalahartikan oleh suatu kelompok konservatif yang menolak modernitas, dimana mereka bertentangan dengan semangat progresif Iqbal. Sedangkan Muhammad Ali Jinnah sampai saat ini masih jadi sumber perdebatan bagi mereka yang melihat Pakistan sebagai negara sekuler dan mereka yang menginginkan negara berbasis syariat. Sehingga adanya ini kemudian membawa ketegangan pada masyarakat karena visi Jinnah yang berdiri di tengah realitas politik yang terus berubah, seperti isu-isu yang seperti konflik etnis, korupsi, dan ancaman terorisme.

Dari pengaruh Muhammad Iqbal dan Jinnah ini di Pakistan modern saat ini juga menghadapi beberapa tantangan untuk mewujudkan cita-cita keduanya di masa lalu sebelum terbentuknya Pakistan. Adanya korupsi, ketidakstabilan politik, serta polarisasi ideology yang telah menghambat kemajuan menuju negara yang sejahtera dan adil sebagaimana yang diimpikan kedua tokoh ini. Selain itu juga, pemikiran yang berbeda-beda terhadap visi keduanya sehingga menciptakan fragmentasi dalam masyarakat Pakistan, dengan kelompok-kelompok yang saling bersaing satu sama lain, karena mengklaim warisan Iqbal dan Jinnah untuk mendukung dari agenda

masing-masing kedua tokoh tersebut. Pengaruh dari pemikiran Muhammad Iqbal dan Muhammad juga mempengaruhi negara-negara lain, namun terkadang dari pemikiran keduanya juga dianggap terlalu kontekstual untuk India Kolonial, sehingga sulit untuk diterapkan secara universal. Adapun beberapa kritikan yang mengkritik pemikiran dari dua tokoh ini, seperti Muhammad Ali Jinnah yang di kritik tentang teori dua bangsanya yang berhasil menciptakan Pakistan, namun meskipun begitu dampaknya terjadi karena adanya ketegangan berkelanjutan antara India dan Pakistan, sehingga berdampak pada stabilitas regional. Begitu juga dengan visi universal Iqbal tentang Ummat kadang-kadang sulit di rekonsiliasi dengan realitas politik pada negara-negara Muslim yang memiliki prioritas nasional masing-masing.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Iqbal (1877–1938) adalah penyair, filsuf, dan pemikir Islam modern yang menggagas kebangkitan spiritual umat Muslim India melalui konsep khudi, ijtihad, dan nasionalisme Islam. Dalam Pidato Allahabad 1930, ia mengusulkan pembentukan wilayah otonom Muslim sebagai upaya melindungi identitas Islam. Setelah wafatnya Iqbal, perjuangan tersebut dilanjutkan oleh Muhammad Ali Jinnah (1876–1948), seorang pengacara dan pemimpin politik yang semula memperjuangkan persatuan Hindu–Muslim, tetapi kemudian berfokus pada pembentukan negara Muslim merdeka. Jinnah dikenal sebagai “Bapak Bangsa Pakistan” karena berhasil mewujudkan berdirinya Pakistan pada tahun 1947.
2. Keduanya memiliki tujuan sama, yaitu memperjuangkan eksistensi politik umat Islam India agar mandiri dan terlindungi dari dominasi Hindu. Namun, Iqbal lebih menekankan aspek filosofis dan spiritual sebagai dasar negara Muslim, sedangkan Jinnah menitikberatkan pada aspek politik dan hukum konstitusional melalui “Teori Dua Bangsa” dan perjuangan dalam Liga Muslim India. Dengan demikian, Iqbal berperan sebagai konseptor ideologis, sementara Jinnah sebagai pelaksana politiknya.
3. Pemikiran Iqbal menjadi fondasi ideologis bagi lahirnya Pakistan, sedangkan kepemimpinan Jinnah mewujudkan ide tersebut melalui

perjuangan politik dan diplomatik. Sinergi keduanya membentuk dasar politik, moral, dan spiritual negara Pakistan, menegaskan bahwa Islam menjadi sumber nilai dan arah kehidupan berbangsa.

Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan terbentuknya Negara Pakistan merupakan hasil perpaduan antara sebuah kekuatan ide dan tindakan. Iqbal yang memberikan semangat dan arah perjuangan melalui gagasan yang di berikannya, sedangkan Jinnah yang mewujudkannya menjadi realitas politik. Sehingga dari keduanya ini menunjukkan bahwa kebangkitan umat dan kemerdekaan bangsa hanya dapat dicapai melalui sinergi antara pemikir intelektual, kesadaran spiritual, dan perjuangan politik yang nyata.

B. Saran

Penelitian mengenai Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan negara Pakistan terus berkembang. Sebagaimana setelah Pakistan merdeka pada Tahun 1947. Pemikiran kedua tokoh ini memberikan inspirasi yang begitu nyata untuk Pakistan. Namun dalam perkembangannya masih banyak dalam penerapannya yang masih belum tepat.

Pertama, ditujukan kepada kalangan akademisi yaitu akademisi UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Program Studi Sejarah Peradaban Islam sebagai kalangan akademisi yang mempelajari sejarah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dan diharapkan dapat

digunakan untuk memperkaya diskursus akademik mengenai ideology pembentukan negara modern di dunia Muslim.

Kedua, kepada mahasiswa Sejarah pembahasan mengenai Perbandingan Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah, dalam pembahasannya dapat diperluas. Hal ini di lihat dari banyaknya tokoh nasionalis selain dua tokoh tersebut, sehingga nantinya diharapkan mahasiswa sejarah dapat membandingkan pemikiran Iqbal dan Jinnah dengan tokoh lain di luar konteks India, untuk melihat bagaimana gagasan nasionalisme Islam diterapkan di berbagai konteks. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam menulis sejarah terutama mengenai perbandingan politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah oleh mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam.

Ketiga, ditunjukkan kepada peneliti lain, penelitian mengenai Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah dalam pembentukan negara Pakistan dan pengaruhnya terhadap pada pembentukan Pakistan masih memiliki banyak persoalan yang dapat dikaji lebih dalam, mengingat bahwa dari penelitian yang dilakukan oleh penulisan ini memiliki banyak kekurangan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

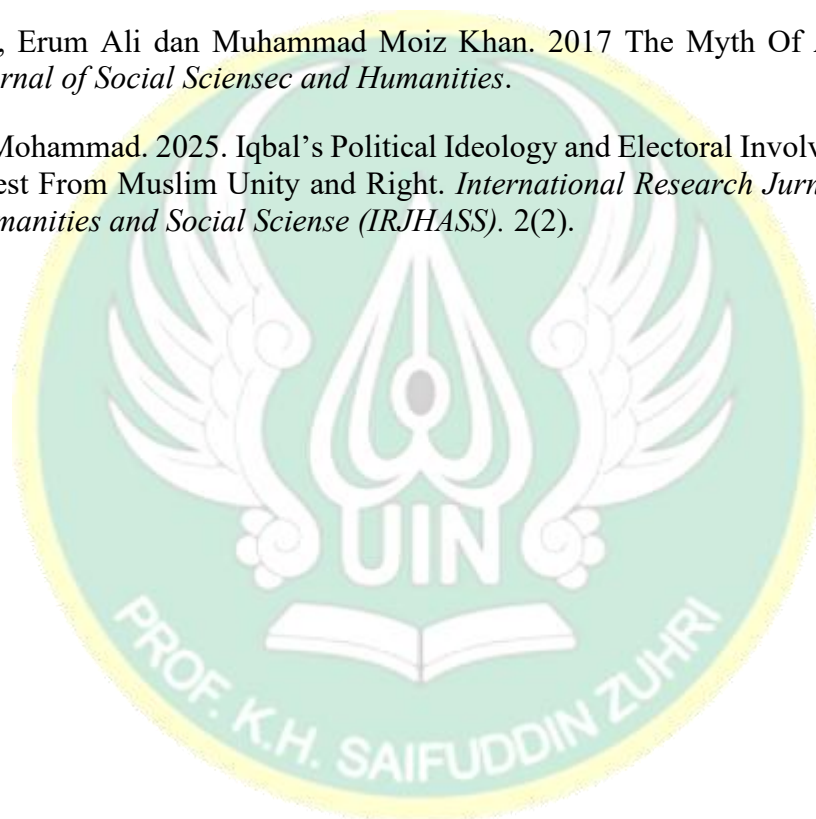
- Abdul Malik, Saifuddin dan Hassarudin. 2024, Transformasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Negara Pakistan. *Journal Pegguruang: Conference Series*. 6(1).
- Abdurahman, Dudung . 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam* . Penerbit Ombak.
- Adnan, Abdullah. 2006, *Pakistan Creation and Genesis*. Institute Of Policy Studies. Islamabad. Pakistan.
- Alhidayatillah, Nur. Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam. *Jurnal pemikiran Islam*. 42(1).
- Ali, Islam. 2022. Muhammad Iqbal. *Reappraising Modern Indian Thought: Themes and Thinkers*: 317–46. doi:10.1007/978-981-19-1415-7_15
- Anim, Sarbini. 2024, Muhammad Iqbal The Idea of Islamic Dynamism. *Journal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 13(1).
- Anjum, Zafar. Iqbal, 2014. *The Life of a Poet Philosopher and Politician Random House India*.
- Apriana, 2008. *Konsep Negara Islam Muhammad Iqbal (Studi atas Pemikiran dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Negara Pakistan*. Tesis. IAIN Raden Fatah Palembang.
- Armansyah, Anang Dhany, dan Akbar Nur Aziz. 2023. Perkembangan Tokoh dan Agama Islam di Pakistan. *Jornal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*. 3(1).
- Ashaf, Abdul Firman. 2006. Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. *Sosiohumaniora* 8(2): 205–18
- B. R. Nanda. 2010. *Road To Pakistan The Life and Times Of Mohammed Ali Jinnah*. Routledge Taylor and Francis Group.
- Barella, Yusawinur, Umi Nur Kholifatun, Hasaruddin Hasaruddin, and Syamzan Syukur. 2023. Menelusuri Sejarah Islam Di Pakistan: Eksplorasi Ide Pembaharuan Muhammad Ali Jinnah. *Jurnal Intizar* .29(2):122–35. doi:10.19109/intizar.v29i2.20079.
- Barry Sandy Sadewo. (2023). *Modernisasi Pendidikan Islam : Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Bolitho, Hector. 1954. *Jinnah Creator of Pakistan*. London John Murray. Albemarle Street, W.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Budiyanto, Tenda. 2020. *Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal*.
- Choiriyah (2016). Muhammad Iqbal; Pemikiran Politik dan Sumber Hukum Islam. *Mizan : Jurnal Ilmu Syariah*, 4,1.
- Dar, Ahmad Farooq, (2017). Iqbal and Jinnah : An Amalgamation Of Thought and Real Politics. *Journal of South Asian Studies*, 32,2.
- Dar, Ahmad Farooq, 2015. Jinnah and The Lahore Resolution, JRSP. 52(1).
- Dr, Ellys Lestari Pembayun, M.Si. dan H.R. Sismono, Z.A.,B.A. 2024, *Muhammad Ali Jinnah Bapak negara Islam Pakistan*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Hafeez Malik. 2009. *Iqbal In Politics*. Iqbal Academy Pakistan Sang-e-Meel Publications.
- Hamidah. 2017. Perjuangan Dan Pengaruh Muhammad Ali Jinnah Dalam Pembentukan Negara Pakistan. *Kontekstualita*, 33(1): 28–53.
- Hasruddin dan Zuhdiah, (2023). Perjuangan dan Pengaruh Muhammad Ali Jinnah Dalam Pembentukan Negara Pakistan. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2).
- Hawi, Akmal (2016). Muhammad Iqbal dan ide-ide pemikiran politiknya. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(2).
- Hawi, Akmal. 2016, Muhammad Iqbal Ide-ide Pemikiran Politikanya. *MARDANIA*. 20(2).
- Hayat, Sikandar dan Shandana Zahid. 2018. *Genesis Of Pakistan Movemen*. Allama Iqbal Open University, Islamabad.
- Hendri, K. 2015. Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Hukum Islam. *Jurnal Al-Dalah*. XII(3).
- Hundley. Dillard. 1963. From Indian Nationalism to Pakistan : A study in the Political Metamorphosis of Mohammad Ali Jinnah. *Essays in History* 8. 63-74. Doi: <https://doi.org/10.25894/eih.345>.
- Inayati, Ahsun. Indo Santalia, dan G, Wahyuddin. 2023. Sejarah Islam di Pakistan, Ide Pembaharuan dan Perjuangan Muhammad Ali Jinnah. *Hospitality*. 11(1).

- Iqbal, Pemikiran Muhammad. 2012. Biografi, Karya & Pemikiran Muhammad Iqbal. *Ekonomi Islam*: 23–24.
- Jalal, Ayesha. 1998-9, *Exploding Communalism : The Politics of Muslim Identity in South Asia*. Delhi: Oxford University Press.
- Janah, Nasitotul (2018). Pendekatan Normativitas dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam. *Cakrawala : Jurnal Studi Islam*, 13,2. <https://doi.org/10.313603/Cakrawala.V13i2.2331>.
- Kartodirdjo, Sartono. 2019. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. 2end ed. Yogyakarta: Ombak.
- Khand, Waheed Ullah. 2024. Muhammad Ali Jinnah : A Congres Nationalist (1906-20). *Mairaj*. 3(1).
- Khuza’i, Rodliyah. 2003. Pemikiran Politik Mohammad Iqbal. *Mimbar* 19(2): 179–94.
- Lilik Dwi Astuti. (2003). *Pandangan Muhammad Ali Jinnah Tentang Politik (1913-1948)*. Skripsi. Diterbitkan . Fakultas Adab. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lubis, Adinda Mastari. (2019). *Kontribusi Muhammad Iqbal Terhadap India-Pakistan Tahun 1876-1938*. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusslam- Banda Aceh.
- Mahmud, Dr. Khalid. 2025, *Ideology And Constitiomi of Pakistan*. Allama Iqbal open University.
- Mahsyar, Ahmad Dhiyaul Haq, and Hasaruddin. 2022. Kemunculan Islam Di Pakistan Dan Pemikiran Politik Muhammad Ali Jinnah. *Jurnal Shoutika* 2(2): 31–43. doi:10.46870/jkpi.v2i2.333.
- Masykur, Mohammad Rizqillah (2018). Pembaharuan Islam di Asia Selatan Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(1).
- Muhammad Ruslan. 2012. *Pemikiran Pembentukan Negara Pakistan* . PhD Tesis. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Mulyati, Sri. Saymzam Syukur, dan Susmihara. 2023, Perjuangan Muhammad Ali Jinnah Dalam Sejarah Pembaharuan di Pakistan. *Jurnal Sambas*. 6(1).
- Mohamed, Carimo. 2014, “Islam” as the national identity for the formation of Pakistan: the political thought of Muhammad Iqbal and Abu’l ‘Ala Mawdudi. *História (São Paulo)*, 33(1).
- Naim, C. M. Iqbal, 1979. *Jinnah, and Pakistan The Vision and The Reality*.

- Nugroho, Ishack Suryo (2019). *Pembentukan Negara Islam Pakistan: Tinjauan Historis Peran Ali Jinnah*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2).
- Niaz, Ilhan. 2016. Jinnah On Governance : The Unheeded Advice of Pakistan's Quaid-i-Azam, *Asian Affairs*, 47(3). 406-427.
- Pahutar, Agus Anwar, Saifullah S. A, dan Rusydi A.M. 2021. Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal, *Quranik Edu: Journal Of Islamic Education*. 1(2).
- Phil, Sarjana M. 2024. *Konsep Nasionalisme Iqbal*. Departemen Studi, Universitas Sains, Muhammad Adil, Sarjana M Phil, Departemen Studi, and Universitas Sains 3: 254–64.
- Qulkarni. Sania, 2019. *Peran Partai Liga Muslim India Dalam Berdirinya Pakistan Sebagai Negara Islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rani, Amita dan Mahesh Rora, 2016. Role of Jinnah in the Creation of Pakistan. *International Journal of English and Literature (IJEL)*. 6(6).
- Razak, Mohd Abbas, Abdul. 2011, Iqbal's Ideas for The Restoration of Muslim Dynamism. *Journal of Islam In Asia*. (2).
- Ruswantoro, Alim. 2021. *Eksistensialisme Testik Muhammad Iqbal*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Riffat, Hassan. 1968. The main philosophical idea in the writings of Muhammad Iqbal (1877-1938), Durham Theses, Durham University. Available at Durham E-Theses Online: <http://etheses.dur.ac.uk/7986/>
- Shabbir, Dr. Ghulam, Dr. Sharaf Ali And, and Khizar Jawad, 2024. Charismatic Leadership in South Asian Politics History : A Comparative Analysis Of Jinnah and Gandhi. *Journal of Development and Social Science*. 5(2).
- Sevea, Iqbal Singh. 2012, *The Political Philosophy of Muhammad Iqbal Islam and Nationalism in Late Colonial India*. Cambridge University Press.
- Sulaiman Hasti, 2022. Muhammad Ali Jinnah Struggle In The Formation of The Pakistan State. *Santet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*. 6(2).
- Syukur, Syamzan dkk, 2025. Sejarah Islam di Pakistan dan Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Ali Jinnah . *JUTEQ : Jurnal Teology and Tafsir*. 2(5).
- Tajuddin, Muhammad Saleh. 2023. Prinsip Tuhan Sebagai Moralitas Negara : Relevansi Politik Islam Muhammad Iqbal. *Jurnal Studi Namibia*.
- Usman, Mohammad dkk. 2023. *The Impact of Iqbal's European Sojourn on his Poetry and Thoughts*. *Annals of Human Add Socoal Science*. 4(3).

- Usman, Asif dan Muhammad Shamsad. 2023, Iqbal's Allahabad Address and Its Impact on Muslim Political Struggle in Indian Sub-Continent. *Al-Amir*. 4(2).
- Wahyudin, G, Ahsun Inayati, dan Indo Santalia. 2022. *Sejarah Islam di Pakistan ide Pembaharuan dan perjuangan Ali Jinnah*. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIH>. II(1).
- Wolpert, Stanley. 1984. *Jinnah of Pakistan*. Oxford University Press.
- Wulandari,Fitria (2021). Islam dan Demokrasi di Pakistan. *Journal El Tarikh: Journal of History,culture, and Civilization*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/jhcc.V2i1.7882>.
- Warduk, Erum Ali dan Muhammad Moiz Khan. 2017 The Myth Of Allahabad. *Journal of Social Sciensec and Humanities*.
- Yasir, Mohammad. 2025. Iqbal's Political Ideology and Electoral Involment: The Quest From Muslim Unity and Right. *International Research Journal of Arts, Humanities and Social Science (IRJHASS)*. 2(2).





LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

Sertifikat KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow abstract shapes. In the top right corner, there are three logos: the logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is written in a large, bold, green font. Below it, the certificate number is provided. The text of the certificate states that the student, NIDAA ZULFA ISNAINI, with NIM 214110503035, has successfully completed the KKN program and is declared 'LULUS' with a grade of 89 (A). At the bottom, there is a small portrait of the student and a QR code.

 |  **LPPM**
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

 **KAMPUS**

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1527/B-1356/Un.19/K.LPPM/HM.02/9/2025

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **NIDAA ZULFA ISNAINI**
NIM : **214110503035**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-56 Tahun 2025,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**.



Lampiran 2

Sertifikat Bahasa Inggris dan Bahasa Arab


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونجرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No.B-519/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2022

This is to certify that
 Name : **NIDAA ZULFA ISNAINI**
 Place and Date of Birth : **Wonosobo, 15 Juni 2002**
 Has taken : **EPTUS**
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **02 Agustus 2021**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم :
 محل وتاريخ الميلاد :
 وقد شاركت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ :
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :

Listening Comprehension: 50 **Structure and Written Expression: 40** **Reading Comprehension: 53**
 فهم السموع فهم العبارات والتركيب فهم المقروء

Obtained Score : 477 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونجرتو.

Purwokerto, 19 Desember 2024
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

 Muflihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001




EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI IQLA Iktidadi al-Qudrah 'al-Idghah al-'Arabiyyah

CS Dipindai dengan CamScanner


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونجرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No.B-3843/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 1/2022

This is to certify that
 Name : **NIDAA ZULFA ISNAINI**
 Place and Date of Birth : **Wonosobo, 15 Juni 2002**
 Has taken : **IQLA**
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on : **10 Desember 2021**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم :
 محل وتاريخ الميلاد :
 وقد شاركت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ :
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :

Listening Comprehension: 49 **Structure and Written Expression: 49** **Reading Comprehension: 45**
 فهم السموع فهم العبارات والتركيب فهم المقروء

Obtained Score : 477 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونجرتو.

Purwokerto, 19 Desember 2024
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

 Muflihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001




EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI IQLA Iktidadi al-Qudrah 'al-Idghah al-'Arabiyyah

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3

Sertifikat BTA PPI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: Un.17/UPT.MAJ/7700/07/2024

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

NIDAA ZULFA ISNAINI
(NIM: 214110503035)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 70
Tartil	: 72
Imla'	: 77
Praktek	: 70
Tahfidz	: 80



ValidationCode

s/ims.uinsaizu.ac.id | Waktu Pencetakan 13-12-2024 10:16:59 | Halaman 1/1

Lampiran 4

Sertifikat PPL

Sertifikat

No. B-466/Un.19/D.FUAH/KP08.4/3/2025

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 26 Februari 2025
menerangkan bahwa :

Nida Zulfah Isnaini
214110503035 | SELARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di
Desa Pamijen
6 Januari - 4 Februari 2025

dan dinyatakan LULUS dengan nilai A
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi
Purwokerto, 3 Maret 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Humaniora,

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501 200501 1 004

Kepala Laboratorium FUAH,

Stetik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920124 201801 1 002

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Purwokerto 53126
website : fuah.uinsaizu.ac.id

Dipindai dengan CamScanner



REKOMENDASI MUNAQOSYAH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nidaa Zulfa Isnaini
 NIM : 214110503035
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Angkatan Tahun : 2021
 Judul Proposal Skripsi : Studi Komparatif Pemikiran Politik Muhammad Iqbal (1908-1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1913-1948) dan Pengaruhnya dalam Terbentuknya Negara Pakistan

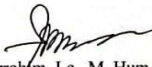
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Pada Tanggal : 03 Oktober 2021

Mengetahui,
 Koordinator Program Studi SPI


Nurrohm. Lc., M. Hum
 NIP. 198709220190310111

Dosen Pembimbing


Nurrohm. Lc., M. Hum
 NIP. 198709220190310111

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nidaa Zulfah Isnaini
 NIM : 214110503035
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Pembimbing : Nurrohm. Lc., M. Hum
 Judul Skripsi :

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
①	25 Agustus 2024	Materi Bab 1 setelah sempro, * ^{melanjutkan} Bab 2.	<i>Ju</i>	<i>Zulfa</i>
②	18 September 2024	Menanyakan Terkait Teori Penelitian	<i>Ju</i>	<i>Zulfa</i>
③	27 Mei 2025	Merevisi Penulisan Skripsi.	<i>Ju</i>	<i>Zulfa</i>
④	21 ^{Juli} Agustus 2025	Merevisi Bab IV	<i>Ju</i>	<i>Zulfa</i>
⑤	25 Agustus 2025	Menyerahkan seluruh skripsi	<i>Ju</i>	<i>Zulfa</i>
⑥	29 Oktober 2025	Merevisi Skripsi (penulisan Bab 1-5)	<i>Ju</i>	<i>Zulfa</i>
⑦	3 Oktober 2025	Menyerahkan keversi	<i>Ju</i>	<i>Zulfa</i>
⑧	6 Oktober 2025	Acc Munaqasyah.	<i>Ju</i>	<i>Zulfa</i>

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto

Tanggal :

Dosen Pembimbing

Ju

.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

105

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Nidaa Zulfa Isnaini
2. NIM : 214110503035
3. Tempat/Tgl. Lahir : Wonosobo, 15 Juni 2002
4. Alamat Rumah : Cangkring RT 001 RW 002 Kec.
Wadaslintang Kab. Wonosobo
5. Nama Ayah : Kasnadi
6. Nama ibu : Wiwit Riawati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 1 Panerusan, 2014
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Negeri 1 Wadaslintang, 2017
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Negeri 1 Wadaslintang, 2020
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2021

Purwokerto, 03 Oktober 2025



Nidaa Zulfa Isnaini
214110503035